

**MODEL HIPOTETIK PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING
BIDANG KARIR BERBASIS KELAS SOSIAL DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI RUMPUN TEKNOLOGI
INFORMASI DAN KOMUNIKASI
KOTA TANGERANG**



Rika Kartikawati

1726149008

**Tesis Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN TESIS

**Model Hipotetik Program Bimbingan Dan Konseling Bidang Karir Berbasis
Kelas Sosial Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Rumpun Teknologi
Informasi dan Komunikasi Kota Tangerang
(2017)**

RIKA KARTIKAWATI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kelayakan program bimbingan dan konseling bidang karir berbasis kelas sosial untuk siswa sekolah menengah kejuruan rumpun teknologi informasi dan komunikasi di kota Tangerang. Program ini dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas yang dirasakan oleh siswa dalam membuat pilihan pekerjaan meskipun memiliki hambatan, atau yang dikenal dengan kemauan kerja (*work volition*). Instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat kemauan kerja siswa adalah “*Work Volition Scale Student-Version*”. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* (RnD), langkah penelitian dibatasi hingga langkah ke 8 yakni merancang dan melakukan evaluasi formatif dari pembelajaran. Hasil penelitian ini berupa Program Bimbingan dan Konseling bidang karir berbasis kelas sosial untuk siswa sekolah menengah kejuruan negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi di kota Tangerang yang telah di uji ahli oleh pakar Bimbingan Konseling dengan skor 30 atau masuk dalam kategori baik. Kesimpulan penelitian ini adalah program bimbingan dan konseling karir sudah layak digunakan, ini dapat dilihat dari sebagian besar komponen yang terdapat dalam program mendapatkan kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa program bimbingan konseling karir memiliki komponen-komponen program yang sesuai dengan tujuan pembuatan program yang ingin dicapai.

Kata kunci : Program BK di SMK, Bimbingan dan konseling karir, “*Work Volition scale-student version*” (kemauan kerja), kelas sosial.

**Hypothetical Model Of Guidance And Counseling Carrier Area Program
Based Social Class of Vocational High School Information and Technology
At Tangerang
(2017)**

RIKA KARTIKAWATI

ABSTRACT

The research is aimed to develop and examine the feasibility of Hypothetical Model of Guidance And Counseling Carrier Area Program Based Social Class of Vocational High School Information and Technology At Tangerang. The program is developed to increase the capacity faced by the students in choosing an occupation despite constrains. The research instrument used to measure students' performance appraisal is work volition scale-student version. The research method uses Research and Development (RnD). The research step is limited up to eight steps, consists of planning and doing learning formative evaluation. The research result of guidance and counseling carrier area program based social class of vocational high school information and technology at Tangerang has examined by guidance and counseling experts with total score 30 or in the category of good. The research conclusion of guidance and counseling carrier area program is feasible to be used. It can be seen from the components mostly in the category of good. It indicates that guidance and counseling carrier area program has feasibility in component program which aimed in making the program to be reached.

Key words: guidance and counseling program in Vocational High School, carrier of guidance and counseling , Volition Scale-Student Version, social class

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Rika Kartikawati
No Registrasi : 1726149008
Jurusan/Program Studi : Bimbingan dan Konseling/S-2

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul **“Model Hipotetik Bimbingan dan Konseling Bidang Karir Berbasis Kelas Sosial pada Sekolah Menengah Kejuruan Rumpun Teknologi Informasi dan Komunikasi Kota Tangerang”** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret 2016- Januari 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi tesis yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 9 Febuari 2017

Yang membuat pernyataan,

Rika Kartikawati

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir prasyarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan.

Tesis ini dibuat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah menengah kejuruan negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi di kota Tangerang, tentang pengembangan model hipotetik bimbingan dan konseling karir untuk kesetaraan paket C. Adapun kegiatan ini merupakan salah satu persyaratan yang harus ditempuh oleh mahasiswa dalam menyelesaikan studi di Program Studi Magister Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si., selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Anan Sutisna, M.Pd., selaku wakil dekan bidang akademik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
3. Bapak Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi., selaku ketua Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, dan selaku pembimbing pendamping dalam pengerjaan tesis ini.

4. Ibu Dr. Susi Fitri, M.Si.,Kons selaku pembimbing utama yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Para Dosen program studi Bimbingan dan Konseling dan Magister Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan inspirasi bagi penulis
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, dan seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan dan bimbingan dan konseling khususnya, serta bagi masyarakat pada umumnya

Jakarta, Februari 2017

Peneliti,

Rika Kartikawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II KERANGKA TEORITIS	12
A. Konsep dan Teori	12
1. Pendekatan Psikologi dalam Bekerja (<i>Psychology of Work</i>) dan Kemauan Kerja (<i>Work Volition</i>).....	12
2. Program BK Karir di SMK	16
3. Kelas Sosial Dalam BK.....	24
4. Program Karir Berbasis Kelas Sosial di Luar Negeri.....	29
5. Program Bimbingan dan Konseling Karir Berbasis Kelas Sosial di SMK	34
B. Kerangka berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Tujuan	38
B. Tempat dan Waktu Evaluasi	38

C. Subjek Penelitian.....	38
D. Jenis Penelitian.....	39
E. Model Pendekatan Sistem Dick & Carey	41
F. Instrumen Penelitian.....	48
1. Definisi konseptual.....	48
2. Definisi operasional.....	48
G. Teknik Analisa Data Statistik.....	52
1. Analisis data hasil studi pendahuluan	52
2. Validitas	53
3. Reliabilitas.....	56
4. Analisis Data Hasil Pengembangan Model	56
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	57
A. Deskripsi Hasil Penelitian	57
1. Melakukan asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan (<i>Asses needs to identify goal</i>)	58
2. Melakukan analisis pembelajaran (<i>Conduct an instructional analysis</i>)....	60
3. Menganalisis peserta didik dan lingkungannya (<i>Analyze learners and contexts</i>)	61
4. Merumuskan tujuan pembelajaran (<i>Write performance objectives</i>)	69
5. Mengembangkan instrument asesmen (<i>Develop assessment instruments</i>)	82
6. Mengembangkan strategi pembelajaran (<i>Develop instructional strategy</i>)	82
7. Mengembangkan dan menentukan materi pembelajaran (<i>Develop and select instructional materials</i>).....	83
8. Merancang dan melakukan evalasi formatif dari pembelajaran (<i>conduct formative evaluation of instruction</i>).....	94
9. Revisi program pembelajaran (<i>Revise instruction</i>)	98
B. Jadwal pengembangan program	98
C. Keterbatasan Penelitian.....	99
BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI	100
A. Kesimpulan	100
B. Implikasi.....	101
C. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Standar Kompetensi Siswa.....	19
Tabel 3.11. Kriteria Instrumen “Work Volition Scale Student Version”	55
Tabel 3.12. Kriteria Instrumen “Career Decision Making Self Efficacy”	55
Tabel 3.13. Kriteria Instrumen “Classism”	55
Tabel 4.1. Kompetensi Siswa.....	60
Tabel 4.2. Rumusan Kebutuhan Siswa.....	68
Tabel 4.3. Rumusan Tujuan Layanan.....	72
Tabel 4.4. Komposisi Kurikulum Yang Efektif	81
Tabel 4.5. Hasil Uji Ahli	94
Tabel 4.6. Kategorisasi Penilaian Program	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Langkah pengembangan model pendekatan Dick & Carey	41
Gambar 4.1. Grafik Pendidikan Orang Tua Siswa	61
Gambar 4.2. Grafik Penghasilan Orang Tua Siswa.....	62
Gambar 4.3. Grafik Pekerjaan Orang Tua Siswa	62
Gambar 4.4. Grafik Status kepemilikan tempat tinggal	63
Gambar 4.5. Grafik Item terendah instrumen WVSSV.....	66
Gambar 4.6. Grafik Item terendah instrumen CDMSE.....	67
Gambar 4.7. Grafik Instrumen klasisme	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi –kisi instrumen adaptasi kemauan kerja	102
Lampiran 2 : Matriks program bimbingan dan konseling bidang karir berbasis kelas sosial	108
Lampiran 3 : Kisi-kisi instrumen adaptasi Career decision Making Self-efficacy	112
Lampiran 4 : Kisi-kisi instrumen adaptasi klasisme	119
Lampiran 5 : Pedoman wawancara asesmen peserta didik	126
Lampiran 6 : Pedoman wawancara guru BK.....	128
Lampiran 7 : Lembar evaluasi uji ahli.....	129
Lampiran 8 : Matriks pengumpulan data need asesmen	134
Lampiran 9 : Hasil Uji Validitas Work volition scale student version	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, namun pada kenyataannya pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan SMK masih lebih banyak dibandingkan dengan pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan SMA. Merujuk data dari badan pusat statistik yang menunjukkan bahwa pengangguran terbuka yang berasal dari tingkat pendidikan SMK per Agustus 2014 sebanyak 11,24% sementara pengangguran terbuka yang berasal dari tingkat pendidikan SMA pada waktu yang sama sebanyak 9,55% (www.bps.go.id) . Hal ini menunjukkan bahwa meski telah dibekali dengan pendidikan kejuruan, tidak serta merta membuat seseorang dapat dengan mudah menapaki karirnya.

Sejak industrialisasi menjadi semakin meluas, jumlah dan keragaman pilihan kerja tumbuh secara geometris (Herr, Cramer, & Niles, 2004; Savickas & Baker, 2005). Pada saat yang sama, pilihan pendidikan meningkat, yang mengarah kepada rasa kebingungan di kalangan remaja dan orang dewasa tentang menentukan arah kejuruan/pekerjaan mereka yang optimal (Keller & Viteles, 1937).

Pilihan karir yang semakin beragam tidak lantas membuat setiap individu dapat dengan mudah memilih karir yang diinginkan. Idealnya, ketika individu membuat pilihan karir, mereka akan menyesuaikan dengan preferensi pribadi mereka dan apa yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja,

sehingga mengarah kepada kinerja dan kepuasan maksimal. Akan tetapi, individu dengan rentang pilihan karir yang terbatas, umumnya memiliki pekerjaan yang tidak sesuai dengan preferensi pribadi mereka (Blustein dkk, 2002). Proses pemilihan karir itu sendiri merupakan proses yang tidak sederhana, individu mungkin akan mempertimbangkan sejumlah dukungan dan hambatan sebelum akhirnya memutuskan (atau dipaksa untuk memutuskan) memilih pekerjaan tertentu.

Individu memiliki kapasitas yang dirasakan untuk dapat membuat pilihan pekerjaan meskipun memiliki hambatan, atau yang dikenal dengan kemauan kerja (*work volition*). Individu dengan kemauan kerja yang tinggi akan melihat hamparan peluang pekerjaan dan hambatan keluarga, finansial, dan hambatan struktural yang menyertainya untuk mengejar peluang tersebut. Sebaliknya, individu dengan kemauan kerja yang rendah kemungkinan akan merasakan pilihan pekerjaan yang sangat terbatas, mungkin pada akhirnya mengakibatkan tekanan untuk mengambil pekerjaan yang bertentangan dengan preferensi pribadinya (Duffy, Diemer, & Jadidian, 2011).

Individu yang berasal dari kelas sosial bawah misalnya, cenderung memiliki kapasitas pilihan pekerjaan yang terbatas karena hambatan-hambatan yang dimilikinya. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan pun lebih minim didapatkan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial bawah. Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan kurang memiliki lingkungan yang menstimulasi kognitif mereka, dengan ketersediaan media cetak yang kurang, memiliki lebih sedikit mainan yang

sesuai usia, memiliki lebih sedikit materi pendidikan berbentuk digital, serta lebih banyak terpapar media televisi (Bradley & Corwyn, 2002; Duncan & Brooks-Gunn, 1997; Evans 2004). Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan kurang mendapatkan dukungan sosial, dan orangtua mereka kurang memiliki rasa tanggungjawab serta lebih otoriter (Evans, 2004).

Sementara itu, adalah hal yang hampir mustahil untuk melepaskan kelas sosial dari karir, bekerja, dan pekerjaan (Diemer & Ali, 2009). Bahkan, kata karir memiliki konotasi yang lekat dengan kelas sosial sehubungan dengan gerakan menuju posisi kelas sosial baru (dan mungkin lebih baik) dalam hidup (Perry & Wallace, 2013). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Autin dkk (2017) didapatkan bahwa kemauan kerja (*work volition*) menjadi variabel mediator yang signifikan antara kelas sosial dan adaptasi karir.

Menurut Thompson & Hickey (2008), kelas sosial (*social economic status*) didefinisikan dalam konteks pendapatan individu, pekerjaan, pendidikan dan prestise dalam masyarakat. Sehingga status ekonomi sosial (kelas sosial) sering kali diukur berdasarkan kombinasi antara pendapatan individu dengan lamanya pendidikan seseorang (tingginya tingkat pendidikan seseorang). Sementara itu, Tischler (2011) mendefinisikan kelas sosial terdiri dari kategori orang-orang yang berbagi peluang serupa, posisi ekonomi dan pekerjaan yang serupa, gaya hidup yang serupa, serta sikap dan perilaku yang serupa.

Salah satu indikator kelas sosial adalah penghasilan. Menurut bank dunia (*world bank*), seseorang dikatakan miskin bila pendapatan per harinya

\$2, atau setara dengan Rp. 720.000 bila kurs rupiah terhadap \$ sebesar Rp. 13.000. Badan pusat statistik menentukan standar garis kemiskinan kota Tangerang sebesar Rp. 421. 554, lebih kecil dari yang ditentukan oleh bank dunia (world bank). Sementara itu, menurut *The Boston Consulting Group*, berdasarkan pengeluaran bulanan rumah tangga, kategori masyarakat miskin di Indonesia adalah mereka yang pengeluarannya di bawah Rp. 1.000.000. Berdasarkan kategori-kategori di atas, maka dalam penelitian ini, kelas bawah di adalah siswa yang orangtuanya tidak bekerja dan atau memiliki penghasilan maksimal Rp. 1.000.000.

Kelas sosial seseorang menunjukkan lebih dari sekedar tingkat pendapatan dan pendidikannya. Bersamaan dengan kelas sosial tersebut, melekat pula satu set perilaku, harapan dan sikap yang bersinggungan dengan dan dipengaruhi pula oleh faktor budaya lainnya (Slavin, 2012). Slavin pun menyatakan bahwa kelas sosial siswa cenderung memiliki efek mendalam pada sikap dan perilaku di sekolah.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang di lakukan di Sekolah Menengah Kejuruan terkait kelas sosial dan karir, bahwa kelas sosial memiliki pengaruh terhadap beberapa variabel karir. Mulyono (2014) menyatakan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap aspirasi karir siswa SMK di Kabupaten Kebumen sebesar 2%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kawakib (2008) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orangtua bersama-sama dengan intelegensi dan self-efficacy menyumbangkan 40,2% terhadap pengambilan keputusan karir siswa. Tak berbeda jauh dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansur (2005) yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi efektif sebesar 32,50% secara bersama-sama antara status sosial ekonomi orangtua dan konsep diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan pada sampel 206 pekerja dewasa yang beragam, kemauan kerja (*work volition*) ditemukan sebagai variabel moderator yang signifikan dalam hubungan efikasi diri (*self-efficacy*) dan POS (*Perceived Organizational Support*) terhadap kepuasan kerja. Ketika kemauan kerja meningkat, hubungan *self-efficacy* terhadap kepuasan kerja meningkat, sementara dukungan yang diterima dari organisasi (POS) menurun. Efikasi diri karir (*Career Self-efficacy*) sendiri merupakan salah satu masalah karir yang ditangani dalam konseling (Widarti, 2016). Mencermati hal tersebut, dalam konteks pendidikan membantu siswa mempersiapkan perencanaan karir secara tepat, maka keberadaan bimbingan karir menjadi hal yang sangat penting. Blustein (2006) mengemukakan bahwa konseling karir harus lebih dikaitkan dengan kelas sosial dan klasisme bersama dengan bentuk-bentuk isme lainnya (seperti, rasisme dan seksisme).

Beberapa penelitian telah menunjukkan temuan yang menarik berkaitan dengan bagaimana karir, kejuruan, dan pekerjaan mungkin dilihat sebagai perjuangan sungguh-sungguh untuk bertahan hidup, sementara pada mereka yang berlatar belakang kelas sosial yang lebih tinggi mungkin melihat pekerjaan dan kejuruan sebagai sarana untuk mendapatkan ekspresi dan kepuasan pribadi (Blustein dkk., dalam Liu 2011). Penelitian pada kelas

sosial, anak-anak, remaja, dan sekolah menunjukkan bahwa konselor sekolah harus memahami kelas sosial dalam rangka mengembangkan intervensi yang tepat, program-program pencegahan, dan praktek konsultasi yang sensitif (Liu, Fridman, & Hall, 2008).

Lapan dkk (1997) menyatakan bahwa bahkan program konseling sekolah yang sangat efektif pun belum dapat menyediakan kesempatan bagi siswa dari kelas bawah dan latar belakang budaya yang beragam, untuk mengalami pengalaman kesuksesan pada tingkat yang sama dengan teman sebaya mereka yang berasal dari siswa kulit putih kelas sosial menengah. Sementara itu, Brown dkk (1996) menyatakan bahwa asesmen umum yang digunakan oleh teori-teori modern sebelumnya tidak benar-benar dapat menjelaskan bagaimana kelas sosial berfungsi dalam konteks psikologis. Teori yang menyatakan bahwa individu memiliki kekuatan atau kapasitas untuk memilih arah karir mereka sendiri mungkin tidak sepenuhnya benar. Asumsi tentang kemauan kerja ini sangat bias kelas sosial, karena pada kenyataannya individu yang berasal dari kelas sosial tertentu/ lingkungan yang termarginalkan, tidak dapat sepenuhnya mampu memilih arah karir mereka sendiri. Hal ini seperti dikemukakan oleh Blustein dkk (2002) yang menyatakan bahwa *“people who have a limited range of vocational options generally hold occupations that do not correspond to their personal preferences*. Individu yang memiliki rentang pilihan pekerjaan yang terbatas umumnya memegang pekerjaan yang tidak sesuai dengan preferensi pribadi mereka.

Hal ini kemudian memunculkan program – program pengembangan karir bagi siswa dari latar belakang budaya yang beragam dan kelas sosial bawah. Misalnya saja, *The Career Horizon Program* (O'Brien et.al., 1999) yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan kesiapan karir di antara siswa sekolah yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam dan kelas sosial bawah. Program transisi musim panas ini menargetkan siswa yang dianggap beresiko mengalami kesulitan akademik. Selain itu, ada pula *The Achieving Success Identity Pathways* (ASIP) yakni sebuah kurikulum yang dapat digunakan oleh konselor sekolah untuk memberikan tantangan kepada seluruh siswa dalam meningkatkan akademik mereka. Program ASIP ini diujicobakan pada sebuah sekolah urban yang melayani siswa kelas bawah yang didominasi oleh siswa berlatar belakang Latin.

Meski begitu, program bimbingan konseling karir yang ada di Indonesia saat ini belum mampu mengintegrasikan kelas sosial sebagai bagian yang penting dalam proses pengambilan keputusan karir siswa. Bahkan dalam modul panduan pelayanan bimbingan karir yang dikeluarkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional dan ABKIN pada tahun 2011 tidak juga mengintegrasikan kelas sosial ke dalam bagian dari modul tersebut. Modul tersebut tidak secara spesifik mengukur kendala-kendala yang dialami oleh siswa pada kelas sosial bawah, dan bagaimana mengatasinya. Meski telah dilengkapi dengan pembahasan mengenai dukungan orangtua, modul ini tidak menyediakan asesmen yang spesifik dan sesuai untuk dapat membantu siswa pada kelas sosial bawah. Padahal, kelas sosial memberi kontribusi

terhadap masalah-masalah karir yang dihadapi oleh siswa seperti pemilihan pekerjaan, career self-efficacy, kematangan karir, aspirasi karir (Widarti, 2016; Mulyono, 2014; Kawakib, 2008)

Salah satu rumpun kekhususan SMK di Kota Tangerang adalah rumpun Teknologi Informasi. Dengan karakteristik sekolah jurusan IT yang membutuhkan ketersediaan perangkat belajar seperti komputer/laptop, wifi/paket internet dan sarana prasarana lainnya, maka hal ini tentu dapat menjadi kendala tersendiri bagi siswa yang berasal dari kelas sosial bawah. Padahal menurut Musyono, A.D.N.I., (2014) perkembangan teknologi memiliki pengaruh terhadap aspirasi karir siswa SMK di Kabupaten Kebumen sebesar 18.4%. sedangkan perkembangan teknologi, status sosial ekonomi, informasi karir, dan proses pembelajaran secara bersama-sama berpengaruh terhadap aspirasi karir siswa SMK di Kabupaten Kebumen sebesar 31.9%. Adapun SMK Negeri di Kota Tangerang yang memiliki jurusan yang termasuk dalam rumpun keahlian teknologi informasi (TI) yaitu SMK Negeri 5 Kota Tangerang (jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Komputer Jaringan (TKJ), dan Multimedia), SMK Negeri 1 Kota Tangerang (jurusan Multimedia dan TKJ), serta SMK Negeri 4 Kota Tangerang (jurusan RPL).

Dari hasil studi pendahuluan menggunakan instrument skala kemauan kerja siswa (*work volition scale student-version*) terhadap 331 siswa kelas bawah dari ketiga SMK negeri tersebut didapatkan bahwa kemauan kerja

(work volition) siswa atau kapasistas yang dirasakan siswa untuk membuat pilihan pekerjaan yang berada pada kategori tinggi hanya sebesar 26,04%.

Melihat bahwa status kelas sosial individu berdampak pada kapasitas yang dirasakan untuk memilih pekerjaan, maka peneliti melihat perlunya membuat sebuah rancangan program bimbingan konseling karir yang berbasis kelas sosial. Rancangan bimbingan konseling ini diharapkan mampu membantu siswa kelas bawah memahami hambatan-hambatan yang mereka hadapi serta klasisme yang mereka alami sehingga siswa dapat lebih memahami dirinya dan dapat mengambil keputusan karir yang sesuai bagi dirinya.

Hal ini dirasa penting tidak hanya untuk menentukan bantuan yang berupa aspek finansial kepada siswa tersebut (seperti pemberian beasiswa misalnya) tetapi juga untuk mempermudah guru BK serta pihak sekolah dalam memberikan bantuan dalam bentuk lain dalam berbagai aspek (aspek psikologis, belajar dan sebagainya).

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan di atas, didapatkan beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Rendahnya kemauan kerja (*work volition*) siswa SMK Negeri Kota Tangerang yang berasal dari kelas sosial bawah
2. Adanya klasisme yang dialami oleh siswa kelas sosial bawah dan cenderung tidak disadari sebagai salah satu bentuk hambatan dalam meraih cita-cita

3. Perlu adanya program Bimbingan dan konseling karir yang berbasis kelas sosial untuk meningkatkan kemauan kerja siswa (*work volition*) kelas sosial bawah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tangerang

C. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah kelayakan model hipotetik program layanan bimbingan dan konseling karir yang berbasis kelas sosial bagi siswa kelas sosial bawah di Sekolah Menengah kejuruan untuk membantu mereka mencapai kemauan kerja (*worl volition*) yang tinggi sehingga mereka dapat mengatasi hambatan yang ada dalam menentukan pilihan karir yang cocok bagi diri mereka di masa depan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini :

1. Bagaimana bentuk program bimbingan dan konseling karir yang dapat membantu meningkatkan kemauan kerja (*work volition*) siswa SMK Negeri dari kelas sosial bawah di Tangerang?
2. Bagaimana kelayakan program bimbingan dan konseling karir berbasis kelas sosial dalam membantu meningkatkan kemauan kerja siswa kelas sosial bawah di SMK Negeri kota Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model hipotetik program bimbingan dan konseling karir berbasis kelas sosial yang dapat

membantu meningkatkan kemauan kerja siswa dari kelas sosial bawah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tangerang sehingga mereka dapat memilih karir yang sesuai bagi dirinya.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa dari kelas sosial bawah untuk dapat lebih memahami dirinya dalam menentukan karir yang cocok bagi diri dan kehidupannya kelak.
2. Membantu guru BK untuk dapat memberikan layanan karir yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan bagi siswa kelas sosial bawah di Sekolah Menengah Kejuruan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Konsep dan Teori

1. Pendekatan Psikologi dalam Bekerja (*Psychology of Work*) dan Kemauan Kerja (*Work Volition*)

Para psikolog konseling telah menghasilkan literature yang sangat kaya pada beberapa aspek tertentu dari perilaku vokasional misalnya seperti eksplorasi karir, perencanaan karir, dan pengambilan keputusan karir (Brown & Lent, 2005; Walsh & Savickas, 2005). Sarjana psikologi kejuruan telah mengambil peran utama dalam mempelajari mekanisme dimana individu membuat keputusan karir. Beberapa teori utama telah muncul untuk menjelaskan perilaku pilihan dan teori-teori ini telah menekankan berbagai komponen, termasuk nilai-nilai, minat, keterampilan, *self-efficacy*, harapan hasil, dan norma-norma gender (Brown & Lent, 2005; Fouad, 2007). Hal tersirat di antara sebagian besar dari teori ini adalah asumsi dari kemauan, bahwa individu memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memilih jalur karir mereka. Penelitian terbaru telah menyarankan bahwa asumsi ini mungkin tidak berlaku untuk semua individu, terutama yang berasal dari kaum marginal dan / atau kelompok dengan latar belakang stigma tertentu (Blustein, 2006; Blustein, McWhirter, & Perry, 2005; Duffy & Dik, 2009).

Mempelajari kehidupan individu yang memiliki derajat hambatan tinggi dan / atau pilihan yang terbatas telah menjadi semakin penting dalam psikologi kejuruan beberapa tahun belakangan ini (Blustein 2006, 2009). *Psychology of Working Framework (PWF)* yang diusulkan oleh Blustein dan kawan-kawan memiliki penekanan paling kuat pada kemauan (*volition*) dalam proses pengembangan karir (Blustein, 2006; Blustein, Kenna, Gill, & De Voy, 2008). *Psychology of working framework (PWF)* berteori bahwa pekerjaan menyediakan jalan utama bagi individu untuk memenuhi kebutuhan bertahan hidup, keterkaitan, dan *Self Determination* (Blustein, 2008). *Psychology of working framework (PWF)* mengakui bahwa bagaimanapun juga kemampuan dari individu-individu yang tidak memiliki hak istimewa untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui kerja, terhambat karena kurangnya kemauan kerja. Adapun definisi bekerja menurut Blustein adalah sebagai berikut:

- a. Bekerja memiliki fungsi untuk memberikan kesempatan kepada individu dengan membentuk sebuah identitas dan kesesuaian dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar. Dengan kata lain bekerja dapat melengkapi bagian dari identitas eksternal individu.
- b. Bekerja memiliki arti yang sangat pribadi yang dipengaruhi oleh sebagian besar konstruksi individu dan interaksi sosial yang telah dimediasi oleh orang lain. Bekerja juga memiliki arti yang unik yang berasal dari pemahaman budaya tertentu yang dibentuk oleh pengalaman individu bekerja.

- c. Bekerja melibatkan usaha, aktivitas dan energi dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara keseluruhan dari suatu kebudayaan tertentu, hal ini juga termasuk kepada pekerjaan yang dibayar sebaik dia bekerja seperti halnya merawat keluarga dan komunitas
- d. Bekerja telah menjadi salah satu konstanta dalam hidup, pengalaman kerja menyatukan manusia dalam frame kultur dan budaya

Kemauan kerja (*Work Volition*) dapat dikatakan sebagai ide yang paling penting yang mendasari setiap aspek prinsip dan aspek terapan dari Psikologi Kerja (*Psychology of Working*). Duffy dkk (2011) mendefinisikan kemauan bekerja (*work volition*) sebagai kapasitas individu untuk membuat keputusan pekerjaan meskipun memiliki berbagai kendala. Kemauan bekerja lebih menekankan kepada ide pilihan dan bagaimana persepsi, perasaan, atau pengalaman untuk bisa memilih pekerjaan terhambat oleh faktor di luar kendali seseorang. Individu dengan kemauan kerja yang tinggi kemungkinan akan melihat hamparan peluang pekerjaan dan beberapa hambatan yang berasal dari keluarga, keuangan, atau struktural untuk mengejar peluang tersebut. Sebaliknya, individu dengan kemauan kerja yang rendah kemungkinan akan merasakan pilihan pekerjaan yang sangat terbatas, mungkin pada akhirnya mengakibatkan tekanan untuk mengambil pekerjaan yang bertentangan dengan preferensi pribadinya.

Kemauan kerja (*work volition*) dikonstruksi oleh tiga konstruk utama, yaitu kemauan (*volition*), hambatan finansial (*financial constraints*), dan hambatan struktural (*structural constraints*). Kemauan (*volition*) merujuk kepada kapasitas yang dirasakan individu untuk membuat pilihan pekerjaan, sementara hambatan finansial (*financial constraints*) mengacu kepada kendala keuangan yang dirasakan untuk mencapai kemauan (*volition*), seperti keuangan yang terbatas, atau kebutuhan untuk menafkahi keluarga. Sedangkan hambatan struktural (*structural constraints*) merupakan kendala struktural yang dihadapi dalam mencapai kemauan (*volition*), seperti kurangnya pekerjaan yang diminati dalam satu bidang tertentu atau faktor eksternal lainnya.

Skala kemauan kerja atau *Work Volition Scale* (WVS) dalam perkembangannya mengalami penyesuaian model untuk siswa di sekolah, sehingga munculah skala kemauan kerja versi siswa (*Work Volition Scale-Student Version*). Skala kemauan kerja versi siswa ini memiliki dua konstruk utama, yakni kemauan secara umum (*general volition*), dan hambatan kemauan (*volitional constraints*). Kemauan secara umum (*general volition*) mengandung 7 items pernyataan yang mengukur kapasitas yang dirasakan individu untuk membuat pilihan pekerjaan, sementara hambatan kemauan (*volitional constraints*) mengandung 9 items pernyataan yang mengukur hambatan-hambatan dalam mencapai kemauan (*volition*) tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Duffy, Diemer, & Jadidian (2011), kemauan kerja versi siswa memiliki korelasi yang kuat dengan persepsi umum diri individu (*core-self evaluation*) dan cukup berkorelasi dengan keyakinan seseorang dalam membuat keputusan karir (CdSe).

2. Program BK Karir di SMK

Dalam Permendikbud no 111 (2014) disebutkan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Menurut Gysbers dan Henderson (2006) bimbingan dan konseling adalah program. Program bimbingan dan konseling memiliki karakteristik yang sama dengan program di pendidikan yang didalamnya terdapat standart peserta didik, aktivitas dan proses membantu peserta didik dalam mencapai standart, anggota yang bersertifikat professional, bahan materi dan hasil penelitian, program, anggota dan hasil evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas program bimbingan dan konseling adalah suatu upaya rancangan sistematis, objektif, logis, berkelanjutan mengenai bimbingan dan konseling yang didalamnya terdapat standart peserta didik, aktivitas dan proses membantu peserta didik dalam mencapai standart, anggota yang bersertifikat professional, bahan materi dan hasil penelitian, program, anggota dan hasil evaluasi.

Mengacu pada komponen program bimbingan konseling yang dikemukakan oleh Gysbers dan Henderson (2006), terdapat empat komponen utama dalam program bimbingan dan konseling, yaitu:

a. *Guidance Curriculum* (Pelayanan dasar)

Gysbers & Handerson (2006) mengungkapkan *guidance curriculum is the core of the developmental approach*. Kurikulum bimbingan menggambarkan tujuan untuk setiap kegiatan bimbingan dan merancang kompetensi siswa pada setiap tingkatannya.

Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan layanan dasar difokuskan pada pengembangan diri, perkembangan karir, serta dalam kehidupan sosial. Adapun dalam program BK karir berbasis kelas social ini, pelayanan dasar akan difokuskan pada perkembangan karir. Sedangkan strategi yang digunakan oleh konselor dalam pelayanan ini mencakup: (1) Bimbingan klasikal di kelas, (2) pelayanan orientasi, (3) Pelayanan bimbingan kelompok, (4) pelayanan informasi, dan (5) pengumpulan data.

Bimbingan karir sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan individu yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi (Semiawan, 1986). Lebih lanjut Semiawan menyatakan bahwa bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif dan afektif, maupun keterampilan seseorang dalam mewujudkan konsep diri yang positif,

memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki kehidupan, tata hidup dari kejadian dalam kehidupan yang terus menerus berubah; tidak semata-mata terbatas pada bimbingan jabatan atau bimbingan tugas.

Layanan bimbingan karir di SMK hendaknya mampu membantu siswa menyelesaikan tugas perkembangannya di bidang karir yang berada pada tahap eksplorasi karir. Adapun menurut Supriatna & Budiman (2012) tugas perkembangan karir pada tahap eksplorasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan menerima kebutuhan untuk membuat keputusan karir dan memperoleh informasi yang relevan untuk membuat keputusan karir
- 2) Menyadari minat dan kemampuan dan menghubungkannya dengan kesempatan kerja
- 3) Mengidentifikasi bidang dan tingkat pekerjaan yang cocok dengan minat dan kemampuan
- 4) Memperoleh latihan untuk mengembangkan keterampilan dan mempercepat memasuki pekerjaan atau jabatan guna memenuhi minat dan kemampuannya

Adapun layanan bimbingan karir akan mengacu pada standar kompetensi kemandirian peserta didik pada aspek perkembangan: wawasan dan kesiapan karir seperti ditunjukkan dalam table berikut ini:

Tabel 2.1
Standar kompetensi siswa

No	Tataran/Internalisasi tujuan	Jenjang SMA/SMK
1	Pengenalan	Mempelajari kemauan-kemauan kerja yang dimiliki melalui pemahaman akan kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alternative karir yang lebih terarah
2	Akomodasi	Mempertanyakan nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternative karir yang bias kelas sosial
3.	Tindakan	Mengembangkan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan kapasitas yang dirasakan untuk membuat pilihan kerja.

b. Pelayanan Responsif

Layanan ini merupakan satu jenis layanan yang langsung membantu peserta didik untuk dapat mengentaskan masalah yang dihadapi atau segala sesuatu yang menghambat pencapaian tugas perkembangannya. Layanan ini termasuk layanan yang bersifat kuratif. Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam layanan ini adalah:

1) **Konseling individu dan kelompok**

Pemberian pelayanan konseling ini ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternative pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Dalam hal ini terutama masalah yang berkaitan dengan karir dan pengambilan keputusan karir peserta didik. Kegiatan konseling ini dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

2) **Peren Referral (alih tangan)**

3) **Kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas**

4) **Kolaborasi dengan orangtua**

5) **Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah**

6) **Konsultasi**

7) **Bimbingan teman sebaya**

8) **Konferensi kasus**

9) **Kunjungan rumah**

c. **Canaan Individu**

Dalam perencanaan individu, guru BK membantu peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangan karir atau aspek-aspek karir. Peserta didik

menggunakan informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk: (1) merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan (alternative kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya, atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya, (2) melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan (3) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

Melalui kegiatan penilaian diri ini, peserta didik akan memiliki pemahaman, penerimaan, dan pengarahan dirinya secara positif dan konstruktif. Perencanaan individu ini dapat juga dilakukan melalui pelayanan penempatan dan penyaluran untuk membantu peserta didik menempati posisi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

d. Dukungan system

Dukungan system dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Manajemen program Bimbingan dan Konseling

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling tidak mungkin akan dapat tercipta, terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem yang bermutu, yakni program dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling harus ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program sekolah dengan dukungan wajar baik dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (guru BK), sarana, maupun pembiayaan.

Dalam hal ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, guru BK diharapkan dapat terus-menerus berusaha mengupdate pengetahuan dan keterampilannya melalui: (1) In service training, (2) aktif dalam organisasi profesi, (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar dan workshop, atau (4) melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (pascasarjana).

2) Layanan Pendukung

Kegiatan layanan pendukung dalam Bimbingan dan Konseling diantaranya adalah:

- a) Aplikasi instrumentasi: kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan mengenai peserta didik, lingkungan, dan lingkungan yang lebih luas.
- b) Penyelenggaraan himpunan data: kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik
- c) Konferensi kasus: kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang terkait.
- d) Kunjungan rumah: kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan bagi terentaskannya permasalahan yang dialami oleh peserta didik melalui kunjungan ke rumahnya.

Program bimbingan dan konseling karir dimaksudkan untuk membantu siswa dalam membuat keputusan-keputusan karir. Adapun peran guru BK dalam bimbingan dan konseling karir menurut Sunardi (2008) secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa membuat keputusan-keputusan karir dengan jalan memberi informasi karir yang dibutuhkan oleh siswa
- 2) Membantu siswa mengembangkan keterampilan membuat keputusan
- 3) Membantu siswa membuat beberapa macam keputusan karir yang saling berkaitan
- 4) Membantu memahami dan mengembangkan sifat-sifat yang dimiliki untuk mencapai keputusan karir yang telah dibuatnya.

Sunardi menambahkan bahwa sejalan dengan peran guru BK tersebut, maka program bimbingan dan konseling karir seyogyanya menekankan pada:

- 1) Kemampuan memahami dan menerima diri terhadap kemampuan, bakat, minat, serta kemampuan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan dunia kerja.
- 2) Tersedianya keragaman dan keluasan informasi karir yang sejalan dengan kemampuan, bakat, dan minat siswa, persyaratan-persyaratan minimal yang harus dipenuhi, tuntutan aktivitas suatu jabatan, dan nilai-nilai dari jabatan tersebut.

- 3) Kemampuan anak secara dini untuk sedini mungkin merencanakan dan mempersiapkan diri dan memperjuangkannya secara sungguh-sungguh dan konsisten
- 4) Kemampuan untuk merasa aman, puas, dan bahagia dengan pilihan karir dan keputusan karir yang telah ditetapkannya, Untuk itu, keputusan karir harus terus dimantapkan, dibantu dalam memperjuangkannya, dan terus dievaluasi kemajuannya.

Sehingga berdasarkan tugas perkembangan karir tersebut, layanan bimbingan karir di SMK diharapkan mampu membantu siswa agar mampu:

- 1) Mengembangkan kesadaran akan perlunya pencapaian yang lebih khusus dari tujuan karir
- 2) Mengembangkan rencana-rencana yang lebih khusus guna menerapkan tujuan karir.
- 3) Melaksanakan rencana-rencana untuk dapat memenuhi syarat guna memasuki pekerjaan dengan mengambil mata pelajaran yang mendukung pekerjaan, latihan dalam jabatan, dan mengejar latihan lebih lanjut di perguruan tinggi atau pendidikan setelah sekolah lanjutan yang mengantarkan siswa pada kualifikasi untuk suatu pekerjaan khusus.

3. Kelas Sosial Dalam BK

Bimbingan Konseling karir dimaksudkan untuk membantu siswa membuat keputusan karir. Terkait dengan hal tersebut, bimbingan

konseling karir perlu melihat proses pengambilan keputusan karir tersebut melalui berbagai sudut pandang, salah satunya melalui pendekatan sosiologis dan ekonomis. Menurut Osipow (1983) pendekatan sosiologis secara fundamental didasarkan kepada pemikiran bahwa elemen-elemen di luar individu memiliki pengaruh kuat terhadap individu dalam sepanjang hidupnya, termasuk pendidikan dan keputusan pekerjaan. Derajat kebebasan individu dalam pilihan pekerjaan atau jabatan jauh dari apa yang semula diasumsikan, dan harapan diri seseorang tidaklah bebas dari harapan masyarakatnya. Sebaliknya, masyarakat menyajikan peluang pekerjaan/jabatan dalam suatu pola-pola yang berhubungan dengan keanggotaan kelas sosial. Berkaitan dengan kelas sosial dan perkembangan karir, Lipsett (dalam Osipow, 1983) menyatakan bahwa keanggotaan kelas sosial berpengaruh terhadap pilihan karir tertentu ketika ia mencapai usia remaja. Perry & Wallace (2013) menyatakan bahwa para sosiolog telah membantu pemahaman pada ranah mengapa individu yang lahir dalam lingkungan atau keluarga tertentu cenderung bereaksi yang sama terhadap kesenjangan pendidikan dan mengalami pola segregasi pekerjaan yang sama dengan apa yang telah dialami oleh generasi sebelumnya dalam keluarga mereka. Penjelasan makrolevel ini memandang kelas sosial sebagai penentu yang signifikan dalam lintasan karir seseorang. Kelas sosial dan struktur kelas adalah kekuatan yang mempengaruhi manusia dalam hampir sebagian besar segala hal yang

dilakukan dalam hidupnya. Perilaku manusia sangat bervariasi sesuai dengan kelas yang dimilikinya dan bagaimana posisi kelas seseorang serta kesadaran kelasnya ia diterjemahkan dalam tindakannya. Sementara itu menurut Tischler (2011) kelas sosial di definisikan sebagai: *A social class consist of category of people who share similar opportunities, similar economic and vocational positions, similar lifestyles and similar attitudes and behaviors.* Kelas sosial terdiri atas orang-orang dengan satu kategori tertentu yang berbagi kesempatan yang sama, posisi ekonomi dan kejuruan yang sama, gaya hidup yang sama, serta sikap dan perilaku yang sama. Sumarwan (2004) mendefinisikan kelas sosial adalah bentuk lain dari pengelompokan masyarakat ke dalam kelas atau kelompok berbeda. Pengelompokan ini umumnya berdasarkan kepemilikan harta benda yang bersifat material.

Menurut Kotler & Armstrong (2008) kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen yang tersusun secara hierarkis dan yang anggotanya menganut nilai-nilai, minat, dan perilaku yang serupa. Namun Kotler & Armstrong menekankan bahwa kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal saja, seperti pendapatan misalnya, tetapi juga diukur sebagai kombinasi antara pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kekayaan dan variabel lainnya. Pada beberapa sistem sosial, anggota dari kelas sosial yang berbeda memelihara peran-peran tertentu dan tidak dapat mengubah posisi sosial mereka. Namun bagaimanapun juga, batas

antara kelas sosial tersebut tidaklah tetap dan ketat, orang-orang dari kelas sosial bawah dapat pindah ke kelas sosial yang lebih tinggi atau begitupun sebaliknya. Liu (2011) mendefinisikan kelas sebagai : A *“class” is an economic groups within which individual belongs, and individual perceives material (i.g., type materials, neighbourhood), and non-material (i.g., educational level) boundaries. The individual may observe other “classes”, which are perceive to be in subjective hierarchy, higher, lower, and at the same place (i.g., lateral), as the individual’s own class.* Sebuah kelas merupakan kelompok ekonomi dimana individu berada, dan individu mempersepsikan batas-batas materi (seperti jenis kekayaan, lingkungan), dan batas-batas non-materi (seperti tingkat pendidikan). Individu dapat mengamati “kelas-kelas” lainnya, yang dianggap dalam hierarki subjektif, lebih tinggi, lebih rendah, dan di tempat yang sama (yakni, lateral), dengan kelas individu itu sendiri. Dalam penelitian ini akan dilakukan pula asesmen terhadap pandangan hidup individu terkait kelas sosialnya, yakni menggunakan Social Class Worldview Model yang disusun oleh William Ming Liu (2011).

Kelas sosial dikonseptualisasikan sebagai sebuah konstruk psikologi melalui kerangka berpikir pandangan hidup (Liu, 2011). Dalam hal ini, kelas sosial merupakan salah satu jenis lensa yang digunakan oleh individu untuk melihat dunia di sekitarnya, sekaligus juga lensa tersebut (pandangannya tersebut) merupakan filter yang

menyaring bagaimana informasi, pengalaman-pengalaman, dan hubungan dipersepsikan oleh individu. Individu mempersepsikan dirinya sebagai bagian dari hirarki ekonomi dan bahwa mereka berada di dalam (*in-group*) dan di luar (*out-group*) kelompok (Liu, 2011). Istilah *Out-group* mengacu kepada individu yang tidak berada pada group yang sama (beda kelas sosial), dan karena individu tersebut merupakan individu yang di luar anggota kelompok, maka individu tersebut mungkin saja menjadi target dari ejekan dan marginalisasi (seperti, klasisme). Menjadi anggota dari sebuah kelompok kelas sosial tertentu menandakan bahwa individu tersebut juga menyadari hierarki tersebut dan statusnya dalam hierarki tersebut (Wright dalam Liu, 2011). Klasisme merupakan perilaku yang dilakukan kepada orang lain, sebuah pengalaman diskriminasi yang dialami diri sendiri, dan disonansi yang diinternalisasi yang muncul ketika individu mempersepsikan dirinya tidak sesuai (berbeda) dengan orang lain (Liu, 2011). Klasisme terbagi menjadi empat, yaitu:

- 1) *Upward Classism*: Merupakan klasisme yang dialami oleh anggota kelompok kelas sosial atas, salah satunya adalah kelas sosial atas dianggap sebagai individu yang tidak baik, tidak perhatian.
- 2) *Downward Classism*: Merupakan bentuk klasisme yang dialami oleh kelas sosial bawah, misalnya saja anggapan bahwa individu

pada kelompok sosial bawah merupakan individu yang malas, bodoh dan sebagainya.

- 3) *Lateral Classism*: Merupakan bentuk klasisme yang terjadi dalam kelompok kelas sosial yang sama, berupa perbandingan horizontal (Diwan, dalam Liu 2011), dimana individu mengevaluasi dirinya dan dievaluasi oleh orang lain berdasarkan apa yang orang lain miliki dan lakukan dalam kelas sosial yang sama.
- 4) *Internalized Classism*: Merupakan perasaan cemas, depresi, marah, dan frustrasi yang muncul karena ketidakmampuan untuk menjaga posisinya pada kelas sosial tertentu.

Dalam penelitian ini, kelas sosial dan klasisme yang dialami oleh peserta didik dalam kaitannya dengan pemilihan karir akan diasesmen menggunakan *Social Class and Conciousness Model* yang dikonstruksi oleh William Ming Liu. *Social Class and Classism Conciousness Model* memiliki beberapa tingkatan dan status, yaitu:

- 1) *No Social Class Conciousness*
- 2) *Social Class Self-Conciousness*
- 3) *Social Class Conciousness*

4. Program Karir Berbasis Kelas Sosial di Luar Negeri

- 1) *The Career Horizons Program* (O'Brien et.al, 1999)

The Career Horizons Program (CHP) dirancang untuk meningkatkan keterampilan kesiapan karir di antara siswa sekolah menengah yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam

dan kelas sosial bawah. Program transisi musim panas ini menargetkan siswa kelas 6 sekolah menengah yang dianggap beresiko mengalami kesulitan akademik.

Program CHP dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengeksplorasi dan merencanakan karir, meningkatkan pemahaman diri, meningkatkan relevansi yang dirasakan oleh siswa terkait mata pelajaran matematika dan sains, dan meningkatkan rentang minat karir siswa. Program ini berupaya untuk meningkatkan kompetensi kesiapan karir remaja sebagai upaya untuk membantu remaja yang beresiko dari latar belakang budaya yang beragam dan berpenghasilan rendah dalam melakukan transisi yang lebih efektif ke jenjang sekolah menengah.

Sepanjang intervensi, program ini menggabungkan kegiatan-kegiatan eksplorasi yang dirancang untuk meningkatkan efikasi diri siswa untuk melakukan tugas-tugas spesifik. Tujuan dari program ini sesuai dengan kompetensi untuk siswa SMP yang ditekankan oleh NOICC (National Occupational Information Coordinating Committee), yakni meliputi:

- a) Meningkatkan kepercayaan dalam melakukan perencanaan karir dan eksplorasi kemampuan, pemahaman diri, serta meningkatkan potensi keberhasilan akademik dan kejuruan pada bidang matematika dan sains.
- b) Meningkatkan jumlah karir yang dipertimbangkan oleh siswa

- c) Meningkatkan kesesuaian antara minat siswa dengan pilihan karir mereka
- d) Membantu siswa dalam mengembangkan jejaring dukungan yang positif.

Siswa yang menyelesaikan *The Career Horizons Program* menunjukkan peningkatan dalam perencanaan karir dan kemampuan eksplorasi, kemampuan pengembangan pendidikan dan kejuruan, jumlah karir yang dipertimbangkan, serta kesesuaian antara minat dengan pilihan karir.

- 2) *Achieving Success Identity Pathways (ASIP)* (V. S. Solberg, Close, & Metz, 2002).

Program ini dirancang untuk membantu siswa remaja membangun “identitas kesuksesan” dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat transisi yang efektif dari sekolah ke dunia kerja. Program ini diujikan pada sebuah sekolah menengah urban yang melayani siswa dari keluarga berpenghasilan rendah yang didominasi oleh siswa berlatar belakang Latin. Kurikulum yang diimplementasikan di dalam ruang kelas ini terdiri dari *ASIP Navigator*, *Hear My Story*, dan *Action Theater*.

ASIP Navigator menyediakan umpan balik individual tentang bagaimana siswa memandang efikasi diri akademik mereka, motivasi, kesehatan, stress, dan dukungan sosial mereka. Melalui dialog di dalam kelas tentang topik ini, siswa diberikan kesempatan

untuk berbagi pengalaman hidup mereka, mendiskusikan tujuan karir, dan mendengarkan ketika konselor sekolah, guru, dan rekan mendiskusikan pengalaman mereka juga.

Hear My Story mendorong siswa, konselor sekolah, dan guru mereka untuk menulis tentang kehidupan mereka berdasarkan berbagai strategi termasuk puisi dan cerita pendek autobiografi dan kemudian membagikan tulisan mereka tersebut di kelas.

Action Theater menggunakan latihan memahat, drama pendek, teknik improvisasi langsung untuk mempelajari hakikat bagaimana masalah dan perilaku kesuksesan dikembangkan selama pengalaman sehari-hari mereka.

Melalui program ini, siswa didorong untuk mendefinisikan bagi diri mereka sendiri berbagai tantangan yang mereka alami dan mengekspresikan cerita pribadi mereka tersebut menggunakan bahasa/istilah mereka sendiri melalui percakapan, latihan menulis, dan teater.

3) *Focus on the Future: A Career Development Program for Secondary School Students* (Perry & VanZandt, 2006)

Panduan kurikulum ini membantu guru dalam memperkenalkan pengembangan karir di dalam kelas dengan siswa pada rentang usia 14 sampai 18 tahun. Program ini telah dirancang untuk memberikan kerangka berfikir yang fleksibel sebagai usaha berbasis kelas. Guru didorong untuk beradaptasi dan atau

mengintegrasikan program mereka agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka juga didorong untuk menambahkan rencana pembelajaran dan kegiatan, menambah atau memperbarui informasi dasar, dan menyarankan cara-cara lain untuk bekerja dengan orang tua dan masyarakat. Karena perbedaan budaya mungkin akan terjadi, perubahan agar sesuai dengan kerangka budaya siswa juga diimbau untuk dilakukan. Sebagai hasil dari berpartisipasi dalam kurikulum pengembangan karir ini, siswa akan:

- a) Memahami tentang pengembangan karir.
- b) Menghargai pentingnya memikirkan dan merencanakan masa depan mereka.
- c) Mengetahui bahwa mereka memiliki pilihan dalam memilih pekerjaan seumur hidup mereka.
- d) Memahami kebutuhan untuk pendidikan yang mantap.
- e) melihat bagaimana perilaku dan sikap yang mereka kembangkan saat ini dapat mempengaruhi masa depan mereka.
- f) Mempelajari tentang diri mereka sendiri dan apa yang penting bagi mereka.
- g) Mengeksplorasi dunia kerja dan membuat pilihan awal dari pekerjaan untuk menyelidiki.
- h) Memahami bahwa perencanaan dan persiapan untuk masa depan dimulai dari sekarang.

- i) Mempelajari cara mengakses sumber daya untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka.
- j) Mengetahui bahwa pengembangan karir adalah proses seumur hidup

5. Program Bimbingan dan Konseling Karir Berbasis Kelas Sosial di SMK

Berdasarkan penjelasan pasal 15 Undang-undang no.20 tahun 2003 bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, serta pasal 12 (b) bahwa peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, maka bimbingan dan konseling menawarkan program yang secara komprehensif dapat membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut. Selain itu, merujuk pada pasal 4(1) tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Maka, bimbingan dan konseling harus pula menyediakan program yang sensitif kelas sosial.

Program bimbingan dan konseling karir yang dimaksudkan di sini diharapkan mampu membantu siswa dari kelas sosial bawah untuk

memiliki keterampilan dalam memilih karir yang tepat dan sesuai bagi dirinya. Sehingga, program bimbingan karir ini akan dapat membantu siswa kelas bawah untuk memiliki kepercayaan diri dalam membuat pilihan karirnya. Adapun komponen pilihan karir dalam program bimbingan dan konseling ini mengacu pada model program gysbers, sementara isi dan asesmennya disesuaikan dengan tujuan program ini yakni untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membuat pilihan karir dan menghadapi hambatan-hambatan yang ada dalam mencapai pilihan karir tersebut.

Mengacu kepada model program yang ditawarkan oleh gysbers dan Henderson (2006), program bimbingan dan konseling ini berisi:

a) Layanan dasar

Dalam layanan dasar, program bimbingan karir dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Pemahaman diri

Pada bagian ini, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang dirinya, termasuk tentang keluarga, nilai-nilai yang dianut oleh siswa, kelebihan dan kekurangannya.

2) Eksplorasi karir dan pekerjaan

Pada bagian ini, siswa akan diajak untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan pekerjaan atau karir yang tersedia.

3) Perencanaan karir

Pada bagian ini, siswa dipandu untuk dapat membuat keputusan karir, serta dibekali dengan keterampilan dasar mencari pekerjaan seperti membuat resume, dan keterampilan wawancara kerja.

b) Layanan Responsif

Pada layanan responsive, program bimbingan dan konseling berbasis kelas sosial ini menyediakan rambu-rambu penyelenggaraan konseling pada konseli dengan latar belakang kelas sosial bawah, masalah-masalah karir yang mungkin dihadapi, serta intervensi yang dapat digunakan.

c) Perencanaan individu

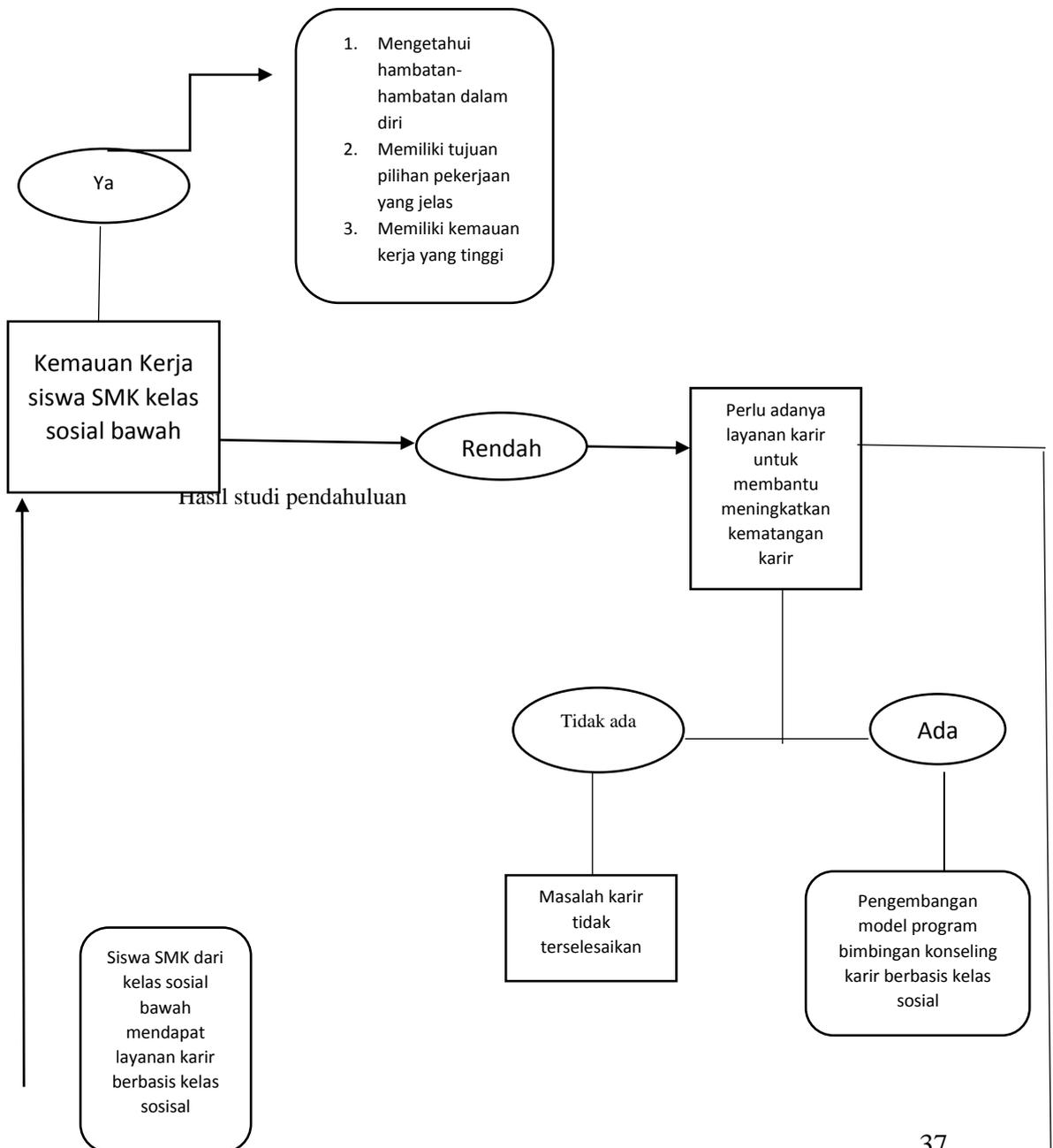
Pada perencanaan individu, program ini akan menyediakan format perencanaan individu beserta contoh kegiatan melakukan perencanaan individu pada siswa kelas sosial bawah yang berkaitan dengan karir

d) Satuan pendukung

Satuan pendukung dibagi menjadi dua yaitu manajemen program BK dan layanan pendukung. Pada program bimbingan dan konseling berbasis kelas sosial ini, satuan pendukung berisi kualifikasi guru bimbingan dan konseling serta keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh guru BK untuk dapat

menggunakan program ini, serta pelatiha-pelatihan terkait kelas sosial. Selain itu, terdapat juga instrument-instrumen yang dapat digunakan untuk asesmen dan evaluasi, serta petunjuk pengadministrasiannya.

B. Kerangka berfikir



Didukung oleh :

O'Brien et al
(1999)

V. S. Solberg,
Close, & Metz
(2002)

Perry &
VanZandt,
(2006)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model hipotetik program bimbingan konseling karir berbasis kelas sosial di Sekolah Menengah Kejuruan rumpun Teknologi Informasi Kota Tangerang.
2. Mengetahui kelayakan model hipotetik program program bimbingan konseling karir berbasis kelas sosial dalam meningkatkan kemauan kerja siswa Sekolah Menengan Kejuruan

B. Tempat dan Waktu Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi model program bimbingan dan konseling berbasis kelas sosial ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2017 dengan menggunakan uji ahli.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas sosial bawah di SMK Negeri di Kota Tangerang yang memiliki jurusan pada rumpun keahlian Teknologi Informasi yaitu: Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), dan jurusan Multimedia (MM).

D. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode riset pengembangan atau biasa disebut *Research and Development (RnD)*. Menurut Gay (1990) penelitian pengembangan merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan di sekolah, dan bukan untuk menguji teori

Metode penelitian Research and Develop (R&D) dipilih karena metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yakni menghasilkan suatu produk berupa pengembangan model program bimbingan konseling karir di Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Akker (1999) tentang tujuan penelitian R&D yang ia bedakan berdasarkan aspek pengembangan, yakni:

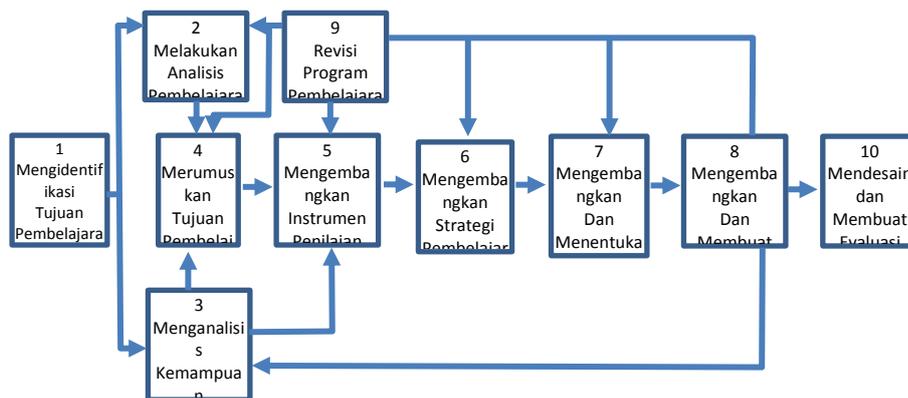
1. Bagian kurikulum : tujuan penelitian R&D pada bagian kurikulum adalah untuk menginformasikan proses pengambilan keputusan selama pengembangan produk / program tersebut dalam rangka meningkatkan produk / program yang sedang dikembangkan serta meningkatkan kemampuan pengembang (peneliti) untuk menciptakan hal-hal seperti ini lebih baik di masa depan

2. Bagian teknologi dan media: tujuannya adalah untuk meningkatkan proses rancangan instruksional, pengembangan, dan evaluasi yang didasarkan pada situasi pemecahan masalah yang spesifik maupun prosedur pemeriksaan yang digeneralisasi
3. Bagian pelajaran dan instruksi: tujuannya adalah untuk pengembangan dalam perancangan lingkungan pembelajaran, perumusan kurikulum, dan menaksir keberhasilan kognitif dan pembelajaran, serta secara simultan memberikan kontribusi pada pemahaman ilmiah yang mendasar.
4. Bagian pendidikan guru dan didaktis: tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi pembelajaran keprofesionalan para guru dan atau menyempurnakan perubahan dalam setting pendidikan tertentu. Pada bagian didaktis, tujuannya sebagai sebuah proses siklus penelitian dan pengembangan yang interaktif dimana gagasan teoritis dari perancang memberi pengembangan produk yang diuji di dalam kelas yang ditentukan, mendorong secepatnya ke arah teoritis dan empiris dengan menemukan produk, proses pembelajaran dari pengembang dan teori instruksional.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan antara lain: kurikulum, teknologi dan media pembelajaran, bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran.

E. Model Pendekatan Sistem Dick & Carey

Dalam penelitian ini, model pengembangan yang akan digunakan adalah model pendekatan system yang dirancang oleh Walter Dick, Lou Carey dan James Carey (2015). Model ini digunakan karena berfokus pada pengetahuan yang peserta didik akan dapatkan atau apa yang peserta didik dapat lakukan setelah program ini selesai. Selain itu, adanya saling keterhubungan antar masing-masing komponen, terutama hubungan antara strategi pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan menjadi salah satu alasan lainnya.



Gambar 3.1
Langkah-langkah pengembangan model pendekatan system
Dick & Carey (2015)

Berikut penjelasan dari skema langkah-langkah penelitian pengembangan model pendekatan system Dick & Carey:

1. Melakukan asesmen untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Langkah pertama dari model pendekatan system adalah untuk menentukan apa yang peneliti ingin peserta didik dapat lakukan setelah mereka menyelesaikan program pembelajaran yang dirancang oleh peneliti. Tujuan ini dapat berasal dari daftar tujuan, dari analisis kerja,

dari asesmen kebutuhan, dari pengalaman praktis dengan kesulitan belajar siswa, dari analisis orang-orang yang melakukan pekerjaan, ataupun dari beberapa persyaratan untuk pembelajaran baru (Dick, Carey, & Carey, 2015).

Penelitian pendahuluan sangat penting dilakukan guna mendapatkan informasi awal untuk melakukan penelitian pengembangan. Selain itu, kajian pustaka, pengamatan atau observasi kelas dan persiapan laporan awal merupakan hal lain yang dapat dilakukan dalam upaya mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran.

2. Melakukan analisis pembelajaran, dalam tahap ini yang dilakukan adalah merumuskan tujuan khusus untuk menentukan urutan bahan. Tujuan khusus yang ingin dicapai oleh produk yang dikembangkan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang tepat untuk mengembangkan program-program atau produk sehingga program atau produk yang diuji cobakan sesuai dengan Tujuan khusus yang ingin dicapai.
3. Menganalisis kemampuan awal peserta didik dengan menyediakan beberapa komponen informasi yang penting dalam menganalisis target populasi pembelajaran ini, yaitu: Siapa target populasinya, apa perilaku yang ingin dicapai, pengetahuan awal peserta didik yang menjadi target, perbedaan dalam pembelajaran meliputi budaya, gender, latar belakang pengalaman, minat, kesiapan belajar, kecepatan belajar peserta didik dll, serta karakteristik kelompok.

4. Merumuskan tujuan pembelajaran, berdasarkan analisis pembelajaran dan analisis peserta didik, peneliti akan mendeskripsikan apa yang akan dapat peserta didik lakukan ketika mereka telah menyelesaikan program ini.
5. Mengembangkan instrumen penilaian, instrumen yang digunakan ialah instrumen kemauan kerja untuk siswa (Work Volition Scale-Student Version) yang dikonstruksi oleh Duffy dkk (2011)
6. Mengembangkan strategi pembelajaran, pada pengembangan produk program BK karir berbasis kelas sosial pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan ini menggunakan langkah-langkah dari Gysberg dan Henderson (2006). Fase dalam pengembangan program bimbingan dan konseling disekolah, menurut Gysbers dan Henderson (2006) ada empat fase, yaitu: perencanaan (*planning*), perancangan (*designing*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*).

- 1) Perencanaan (*Planning*)

Ahmad Juntika Nurihsan (2005) memberikan gambaran mengenai kegiatan yang dilakukan dalam proses perencanaan, diantaranya : (1) analisis kebutuhan dan permasalahan siswa; (2) penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai; (3) analisis situasi dan kondisi di sekolah, (4) penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan; (5) penetapan metode dan teknik yang digunakan dalam kegiatan; (6) penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan; (7) persiapan fasilitas dan

biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan;
(8) perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasinya.

Sementara dalam penelitian ini, asesmen dilakukan dalam dua aspek yaitu:

a) Asesmen kebutuhan dan masalah peserta didik

Asesmen ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik sebelum membuat program. Adapun alat asesmen dapat berupa instrumen, dalam hal ini instrumen yang digunakan adalah *work volition scale-student version* dari Duffy dkk untuk mengukur kemauan kerja siswa SMK Negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi Kota Tangerang.

b) Asesmen Konteks Lingkungan

Kegiatan asesmen ini meliputi kegiatan yang terkait dengan mengidentifikasi harapan dan tujuan sekolah, orangtua, masyarakat, dan stakeholder pendidikan yang terlibat, sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi guru BK (rasio antara guru BK dan jumlah siswa yang ada di sekolah serta latar belakang kualifikasi akademik guru BK di sekolah tersebut), serta kebijakan pemimpin sekolah.

2) Perancangan (*Designing*)

Gysbers dan Henderson (2006) mengemukakan tujuh tahap untuk mewujudkan program BK yaitu:

- a) Memilih struktur dasar program
 - b) Merancang kompetensi siswa
 - c) Menegaskan kembali dukungan kebijakan
 - d) Menetapkan parameter untuk alokasi sumber daya
 - e) Menetapkan hasil yang akan dicapai siswa
 - f) Menetapkan aktifitas secara spesifik yang sesuai dengan komponen program
 - g) Mendistribusikan pedoman pelaksanaan program
- 3) Penerapan (*Implementing*)

Dalam menerapkan program, guru BK sebaiknya memiliki kesiapan untuk melaksanakan setiap kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Sehingga terdapat kesesuaian antara program yang telah dirancang dengan pelaksanaan di lapangan. Proses penerapan sejumlah kegiatan dari keseluruhan program harus berdasarkan skala prioritas yang didapatkan dari hasil analisis kebutuhan. Selain itu, guru BK perlu mempertimbangkan porsi waktu yang diperlukan untuk melakukan setiap kegiatan yang ada dalam program BK.

- 4) Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi memiliki peranan sentral dalam menilai sejauh mana keberhasilan program yang telah dicapai dan memberikan rekomendasi untuk pengambilan keputusan terkait dengan program.

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk memberikan informasi yang evaluatif yang bermanfaat untuk memperbaiki program yang sedang berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang bermanfaat untuk menilai hasil program atau akibatnya (Badrujaman, 2011). Evaluasi formatif akan dilakukan selama proses pengembangan program, sementara evaluasi sumatif akan dilakukan ketika program sudah selesai diimplementasikan. Model evaluasi formatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah review ahli dan evaluasi kelompok kecil. Dari review ahli akan didapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konten program seperti kelengkapan, akurasi, kepentingan serta kedalaman. Review ahli juga memungkinkan peneliti mendapat informasi yang berkaitan dengan desain instruksional (seperti kesesuaian dengan karakteristik dan tugas perkembangan siswa, kesesuaian antara tujuan-materi-evaluasi, dan ketepatan pemilihan media), informasi yang berkaitan dengan implementasi (seperti kemudahan pengguna, kesesuaian dengan lingkungan), dan informasi kualitas teknis (seperti layout, grafis, audio, visual) (Badrujaman, 2011). Dari evaluasi formatif dengan teknik evaluasi kelompok kecil, peneliti dapat memperoleh tanggapan siswa terkait dengan program yang sedang berjalan. Evaluasi sumatif akan dilakukan dengan instrument test kemandirian

kerja untuk siswa (*Work Volition Scale-Student Version*). Instrumen ini memuat 16 item seputar kemauan dan hambatan yang dialami oleh siswa dan hasilnya dapat menunjukkan kemauan kerja mereka. Evaluasi sumatif akan dilakukan diakhir uji coba dan mampu memberikan informasi sejauh mana mahasiswa mencapai kematangan karirnya setelah mengikuti program bimbingan karir. Uji coba dilakukan dengan menggunakan instrument yang sudah disusun untuk mengukur efektifitas program bimbingan karir komunitas.

7. Mengembangkan dan menentukan materi. Pada penentuan materi dalam program bimbingan konseling karir berbasis kelas sosial di SMK ini akan berpatokan kepada aspek-aspek yang ada dalam teori *work volition* (kemauan kerja) yang digunakan sebagai instrument asesmen pada penelitian ini.
8. Mengembangkan dan melakukan evaluasi. Pada tahap ini peneliti melakukan uji ahli untuk mengetahui kelayakan program bimbingan dan konseling karir berbasis kelas sosial.
9. Revisi produk, dikerjakan berdasarkan hasil uji coba lapangan hasil uji coba lapangan dengan melibatkan kelompok subjek lebih besar, dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan produk dalam pencapaian tujuan dan mengumpulkan informasi.
10. Revisi produk akhir. Kegiatan ini dikerjakan berdasarkan hasil dari uji lapangan serta melakukan desiminasi dan implementasi. Diseminasi dan

implementasi produk merupakan aktivitas penyebarluasan hasil pengembangan (proses, prosedur, program, atau produk) kepada para pengguna yang professional melalui forum pertemuan atau menuliskan dalam jurnal, atau dalam bentuk buku atau handbook

F. Instrumen Penelitian

1. Definisi konseptual

Psychology of working framework (PWF) berteori bahwa pekerjaan menyediakan jalan utama bagi individu untuk memenuhi kebutuhan bertahan hidup, keterkaitan, dan *Self Determination* (Blustein, 2008). *Psychology of working framework* (PWF) mengakui bahwa bagaimanapun juga kemampuan dari individu-individu yang tidak memiliki hak istimewa untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui kerja, terhambat karena kurangnya kemauan kerja. Dalam hal ini kemauan dapat dilihat sebagai sebuah kontinum, hampir setiap individu memiliki kendala dalam menentukan pilihan karir sesuai yang diinginkan. Kemauan kerja didefinisikan sebagai kemampuan yang dirasakan untuk membuat pilihan pekerjaan meskipun memiliki hambatan.

2. Definisi operasional

Dalam PWF, Blustein (2006, 2008) memfokuskan pada kemauan secara umum (*general volition*) dan hambatan-hambatan yang dapat membatasi kemauan secara struktural (*structural constrains*). Blustein

(2006, 2008) mendefinisikan kemauan bekerja sebagai kapasitas yang dirasakan untuk membuat pilihan pekerjaan meskipun memiliki kendala. Individu dengan kemauan kerja yang tinggi kemungkinan akan melihat hamparan peluang pekerjaan dan beberapa hambatan yang berasal dari keluarga, keuangan, atau struktural untuk mengejar peluang tersebut. Sebaliknya, individu dengan kemauan kerja yang rendah kemungkinan akan merasakan pilihan pekerjaan yang sangat terbatas, mungkin pada akhirnya mengakibatkan tekanan untuk mengambil pekerjaan yang bertentangan dengan preferensi pribadinya.

Skala kemauan kerja atau *Work Volition Scale* (WVS) dalam perkembangannya mengalami penyesuaian model untuk siswa di sekolah, sehingga munculah skala kemauan kerja versi siswa (*Work Volition Scale-Student Version*). Skala kemauan kerja versi siswa ini memiliki dua konstruk utama, yakni kemauan secara umum (*general volition*), dan hambatan kemauan (*volitional constraints*). Kemauan secara umum (*general volition*) mengandung 7 items pernyataan yang mengukur kapasitas yang dirasakan individu untuk membuat pilihan pekerjaan, sementara hambatan kemauan (*volitional constraints*) mengandung 9 items pernyataan yang mengukur hambatan-hambatan dalam mencapai kemauan (*volition*) tersebut.

1. Kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi instrumen ini digunakan sebagai asesmen untuk mengetahui tingkat kemauan kerja (*work volition*) siswa SMK, sehingga dapat

menjadi bahan acuan dalam membuat program karir yang sesuai dengan kebutuhan mereka, Selain itu, terdapat pula kisi-kisi instrumen *career making decision self efficacy* dan instrumen klasisme. (terlampir)

a. Validitas instrumen

1) Validitas instrumen kemauan kerja

Dari 16 item instrumen kemauan kerja, seluruh item dinyatakan valid melalui pengujian SPSS 15. Seluruh item dinyatakan valid karena nilai r hitung $>$ r table pada tingkat signifikansi 0.05.

2) Validitas instrumen Career Decision Making Self Efficacy

Dari 25 item instrumen Career Decision Making Self-Efficacy dinyatakan valid melalui pengujian SPSS 15 pada taraf signifikansi 0.01. hal ini dapat dilihat dari nilai r hitung yang lebih besar dari r table.

b. Reliabilitas instrumen

1) Reliabilitas instrumen kemauan kerja (*Work Volition Scale-Student Version*)

		N	¹⁾ %
Cases	Valid	331	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	331	100.0

a Listwise deletion based

on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
.627	16

Dari hasil uji reliabilitas instrument skala kemauan kerja (*Work Volition Scale Student Version*) menggunakan SPSS 15 dengan rumus uji Alpha Cronbach, didapatkan nilai r adalah 0,627. Karena nilai koefisien alpha lebih dari 0.6 ($0,627 > 0,6$) maka dapat disimpulkan bahwa instrument skala kemauan kerja siswa (*Work Volition Scale Student Version*) ini reliabel. Menurut Sekaran (1992), instrument dikatakan tidak reliabel atau reliabilitas kurang baik bilai nilai koefisiennya kurang dari 0.6, nilai 0.7 dapat diterima dan di atas 0.8 adalah baik.

2) Reliabilitas instrumen Career Decision Making Self Efficacy

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	331	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	331	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	25

Dari hasil uji reliabilitas instrument skala kemauan kerja (*Work Volition Scale Student Version*) menggunakan SPSS 15 dengan rumus uji Alpha Cronbach, didapatkan nilai alpha cornbach adalah 0,857. Karena nilai koefisien alpha lebih dari 0.6 ($0,857 > 0,6$) maka dapat disimpulkan bahwa instrument skala kemauan kerja siswa (*Work Volition Scale Student Version*) ini reliabel. Menurut Sekaran (1992), instrument

dikatakan tidak reliabel atau reliabilitas kurang baik bila nilai koefisiennya kurang dari 0.6, nilai 0.7 dapat diterima dan di atas 0.8 adalah baik.

G. Teknik Analisa Data Statistik

Pada tahap proses pengembangan sebuah program untuk mengetahui gambaran permasalahan dan kebutuhan siswa SMK maka analisis yang dilakukan yakni dengan menggunakan perhitungan statistik deskriptif dengan mencari mean empiris, data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi : (1) data hasil survei lapangan, (2) data proses dan hasil pengembangan, dan (3) data hasil uji validitas. Adapun teknik analisis data dari masing-masing tahap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis data hasil studi pendahuluan

Data hasil survei lapangan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari angket studi pendahuluan. Semua data kualitatif diolah dengan menggunakan analisis deskriptif naratif. Sedangkan semua data kuantitatif adalah dengan mencari mean empiris menggunakan rumus sebagai berikut (Howell, 2010) :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} : rata-rata seluruh skor X
 $\sum X$: jumlah seluruh skor X
 N : frekuensi data

Selanjutnya, untuk menentukan kategorisasi kemauan kerja diperlukan skor mean teoritis dan standar deviasi teoritis. Skor mean teoritis dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Azwar, 2013)

$$\mu = \frac{(skor\ terendah \times \Sigma\ item) + (skor\ tertinggi \times \Sigma\ item)}{2}$$

μ : mean teoritis

Σ item : jumlah item

Untuk menentukan skor standar deviasi teoritis maka digunakan rumus berikut :

$$\sigma = \frac{(skor\ tertinggi \times \Sigma\ item) - (skor\ terendah \times \Sigma\ item)}{6}$$

Keterangan :

σ : standar deviasi teoritis

Σ item : jumlah item

2. Validitas

Validitas instrumen diartikan merupakan kemampuan suatu tes untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Kerlinger, 1986). Terdapat dua macam validitas isi yang dipergunakan yaitu validitas kenampakan dan validitas logika (Azwar, 2000). Validitas isi berarti sejauh mana alat tes mencerminkan keseluruhan kemampuan yang hendak diukur (Azwar,2000), yang berupa analisis rasional terhadap domain yang hendak

diukur. Validitas kenampakan didasarkan pada pertanyaan apakah suatu butir-butir dalam perangkat tes mengukur aspek yang relevan dengan domainnya. Validitas logika berkaitan dengan keseksamaan batasan pada domain yang hendak diukur, dan merupakan jawaban apakah keseluruhan butir merupakan sampel yang representative dari keseluruhan butir pernyataan yang dibuat. Validitas isi instrument membutuhkan penilaian para tenaga ahli berpengalaman dalam perancangan instrumen. Para ahli dalam validasi isi instrumen ini adalah Dr. Aip Badrujaman, M.Pd. Validitas kontrak diukur secara akurat oleh indikator-indikatornya. Validitas kontrak diukur dengan koefisien kolerasi antara skor masing-masing indikator item pernyataan dengan skor totalnya/faktor. Koefisien validitas diukur dengan korelasi product moment atau korelasi pearson dengan rumusan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Kofesion Korelasi
- X = Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item
- N = Banyaknya responden
- ΣX = Jumlah skor dalam distribusi X
- ΣY = Jumlah skor dalam distribusi Y
- $(\Sigma X)^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X
- $(\Sigma Y)^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor total X
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total Y

Kemudian hasil dari r_{xy} dikonsultasikan dengan harga kritis product moment (r tabel), apabila hasil yang diperoleh rhitung $>$ rtabel, maka instrumen tersebut valid. Seluruh analisis isi digunakan agar diperoleh

gambaran yang komprehensif tentang kondisi awal. Alat ukur yang digunakan dalam penilaian jawaban dari responden menggunakan Skala Likert yaitu pertanyaan-pertanyaan yang bermuatan intensitas (terskala) yang digunakan untuk mengukur skor nilai dari tiap-tiap alternative jawaban. Dalam hal ini Edi Suhardono (2001: 62) mengemukakan pendapatnya tentang pertanyaan intensitas (terskala), yakni : Pertanyaan intensitas (terskala) yang memungkinkan responden memilih satu dari beberapa derajat (biasanya lima) perasaan tentang pertanyaan yang bergerak dari yang menyenangkan atau yang berupa bernada ketidaksetujuan, sedangkan jawaban-jawaban berupa skor (bobot) sebagaimana tersedia dalam bursa jawaban, di mana bobot atau skor tertinggi menunjukkan sikap paling positif. Selanjutnya setiap jawaban yang diberikan responden diberi skor (nilai) sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kriteria instrumen “*Work Volition Scale Student Version*”

NO	Pilihan jawaban	Skala
1.	Sangat tidak setuju (STS)	1
2.	Cukup tidak setuju (CTS)	2
3.	Sedikit tidak setuju (STS)	3
4.	Netral (N)	4
5.	Cukup setuju (CS)	5
6.	Setuju (S)	6
7.	Sangat setuju (SS)	7

Tabel 3.12
Kriteria instrumen “*Career Decision Making Self Efficacy*”

NO	Pilihan jawaban	Skala
1.	Tidak percaya Diri	1
2.	Agak Tidak Percaya Diri	2
3.	Cukup Percaya Diri	3
4.	Percaya Diri	4

5.	Sangat Percaya Diri	5
----	---------------------	---

Tabel 3.13
Kriteria instrumen “*Classism*”

NO	Pilihan jawaban	Skala
1.	Tidak pernah (TP)	1
2.	Satu atau duakali (SD)	2
3.	Kadang-kadang (KK)	3
4.	Sering (S)	4
5.	Sering sekali (SS)	5

3. Reliabilitas

Mehrens dan Lehmann (1973) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan derajat keajegan (*consistency*) di antara dua buah hasil pengukuran pada objek yang sama. Untuk menentukan nilai reliabilitas tes pengetahuan digunakan formula *Cronbach's alpha* sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{R}{R-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right]$$

Keterangan :

R = banyaknya butir soal

σ^2 = varians

4. Analisis Data Hasil Pengembangan Model

Data yang diperoleh dari tahap pengembangan program Bimbingan dan Konseling karir berbasis kelas sosial pada siswa SMK Negeri rumpun Teknologi Informasi dan Komunikasi yakni berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan. Untuk menganalisis perolehan data tersebut digunakan analisis deskriptif naratif yang hasilnya digunakan untuk menyempurnakan

draf model layanan. Pengumpulan data, analisis dan penyempurnaan draf dilakukan secara berkelanjutan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model hipotetik program bimbingan dan konseling karir berbasis kelas sosial bagi siswa sekolah menengah kejuruan negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi di kota Tangerang. Adapun tahapan pengembangan program ini menggunakan 10 tahapan model pengembangan Dicdk&Carey, yaitu: 1. Melakukan asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan (*Asses needs to identify goal*); 2. Melakukan analisis pembelajaran (*Conduct an instructional analysis*); 3. Menganalisis peserta didik dan keadaannya (*Analyze learners and contexts*); 4. Merumuskan tujuan pembelajaran (*Write performance objectives*); 5. Mengembangkan instrument Asesmen (*Develop assessment*

instruments); 6. Mengembangkan strategi pembelajaran (*Develop instructional strategy*); 7. Mengembangkan dan menentukan materi pembelajaran (*Develop and select instructional materials*); 8. Merancang dan melakukan evaluasi formatif dari pembelajaran (*conduct formative evaluation of instruction*); 9. Revisi program pembelajaran (*Revise instruction*); 10. Merancang dan melakukan evaluasi sumatif (*Design and conduct summative evaluation*).

Adapun deskripsi hasil penelitian yang telah dilalui dalam tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan (*Asses needs to identify goal*)

Langkah pertama dalam penelitian adalah melakukan asesmen untuk menentukan apa yang peneliti ingin peserta didik dapat lakukan setelah mereka menyelesaikan program pembelajaran yang dirancang oleh peneliti. Peneliti melakukan kajian pustaka dengan membaca mengenai kelas sosial bawah dan masalah-masalah yang dihadapi, serta membaca mengenai karir dalam perspektif kelas sosial bawah. Selain itu, peneliti melakukan observasi di sekolah dan melakukan studi pendahuluan.

Studi pendahuluan dilakukan di sekolah menengah kejuruan negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi, yakni SMKN 1 Kota Tangerang, SMKN 4 Kota Tangerang, dan SMKN 5 Kota Tangerang dengan menyebarkan instrument kemandirian kerja pada 150 orang siswa yang berasal dari kelas sosial bawah. Hasil studi pendahuluan ini akan

dijadikan sebagai dasar dalam menentukan pengembangan program karir berbasis kelas sosial di sekolah menengah kejuruan negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun hasil studi pendahuluan tersebut adalah sebagai berikut:

Dari 150 orang siswa yang berasal dari kelas sosial bawah di smk negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi, terdapat 78 orang siswa yang memiliki kemauan kerja rendah, 60 orang siswa memiliki kemauan kerja sedang, dan 18 orang siswa atau 12% yang memiliki kemauan kerja tinggi.

Kemauan kerja yang rendah akan membuat individu melihat hambatan sebagai hal yang membuat pilihan pekerjaannya menjadi terbatas, hingga akhirnya menyebabkan tekanan untuk mengambil pekerjaan yang sebenarnya tidak sesuai dengan preferensi pribadinya. Studi pendahuluan ini menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan dan konseling karir berbasis kelas sosial ini, dimana siswa kelas sosial bawah di smk negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi di kota Tangerang akan diupayakan untuk memiliki kemauan kerja yang tinggi melalui program ini. Karena itu, maka ditetapkanlah tujuan dari program ini adalah sebagai berikut:

Tujuan Umum Program: Meningkatkan kemauan kerja siswa melalui penyadaran akan kemampuan diri serta hambatan-hambatan yang mereka alami dalam meningkatkan kapasitas mereka

2. Melakukan analisis pembelajaran (*Conduct an instructional analysis*)

Pada tahapan ini, peneliti merumuskan tujuan khusus program. Tujuan khusus dalam program ini dirumuskan dalam bentuk standar kompetensi peserta didik. Karena program bimbingan dan konseling karir berbasis kelas sosial ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemauan kerja siswa, maka penyusunan standar kompetensinya pun merujuk kepada teori kemauan kerja (*work volition*). Sedangkan aspek perkembangan yang dikembangkan dalam program ini adalah aspek perkembangan wawasan dan kesiapan karir. Perumusan standar kompetensi siswa dapat dilihat pada table di bawah ini:

Aspek Perkembangan: Wawasan dan kesiapan Karir

Tabel 4.1
Kompetensi siswa

No	Tataran/Internalisasi tujuan	Jenjang SMA/SMK
1	Pengenalan	Mempelajari kemauan-kemauan kerja yang dimiliki melalui pemahaman akan kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alternative karir yang lebih terarah
2	Akomodasi	Mempertanyakan nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alter-native karir yang bias kelas sosial
3.	Tindakan	Mengembangkan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan kapa-

		sitas yang dirasakan untuk membuat pilihan kerja.
--	--	---

3. Menganalisis peserta didik dan lingkungannya (*Analyze learners and contexts*)

Pada tahapan ini, untuk dapat menganalisis peserta didik dan lingkungannya, peneliti harus menyediakan beberapa komponen informasi yang penting dalam menganalisis target populasi pembelajaran ini, yaitu: Siapa target populasinya, apa perilaku yang ingin dicapai, pengetahuan awal peserta didik yang menjadi target, perbedaan dalam pembelajaran meliputi budaya, gender, latar belakang pengalaman, minat, kesiapan belajar, kecepatan belajar peserta didik dll, serta karakteristik kelompok.

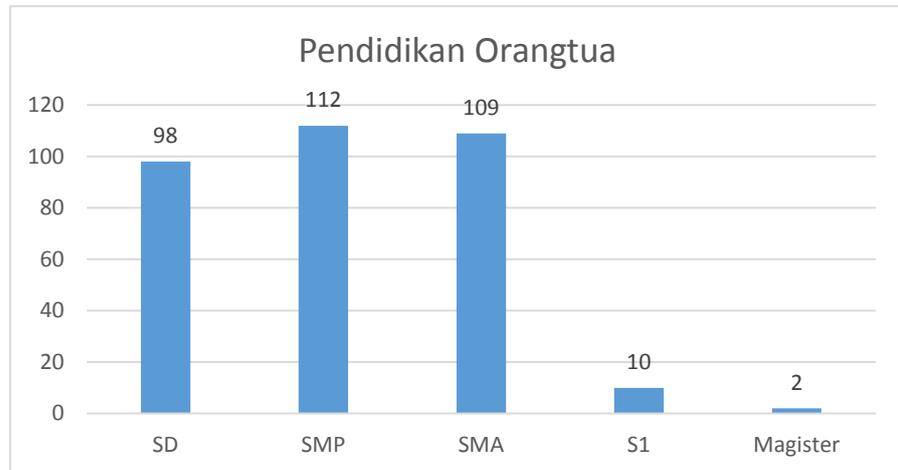
Dalam tahapan ini, peneliti melakukan asesmen terhadap kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungannya. Asesmen ini dilakukan dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara.

a. Angket Kelas sosial siswa

Berdasarkan hasil penyebaran angket mengenai kondisi sosial ekonomi siswa sekolah menengah kejuruan negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi, didapatkan bahwa sebagian besar siswa berasal dari kelas sosial bawah. Hal ini dapat dilihat dari gabungan antara pekerjaan, pendidikan, penghasilan, serta kepemilikan tempat tinggal.

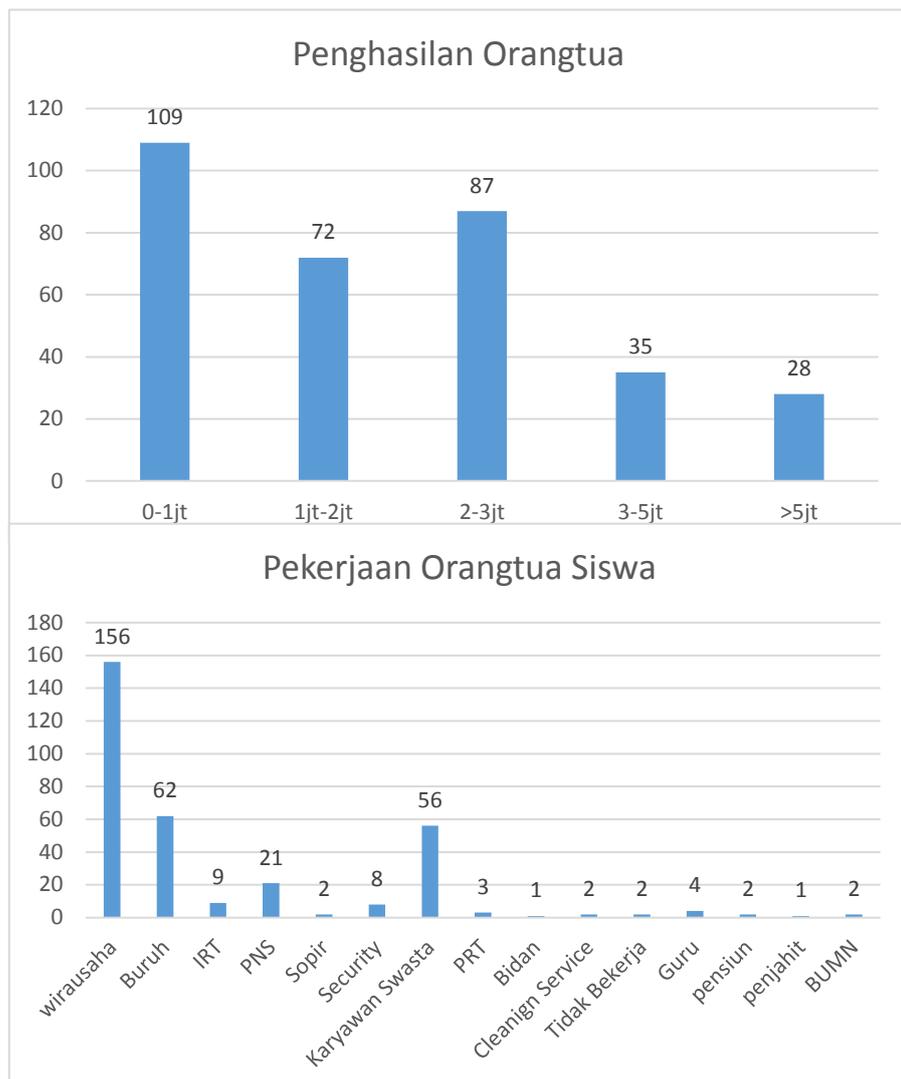
Gambar 4.1

Grafik Pendidikan Orangtua Siswa



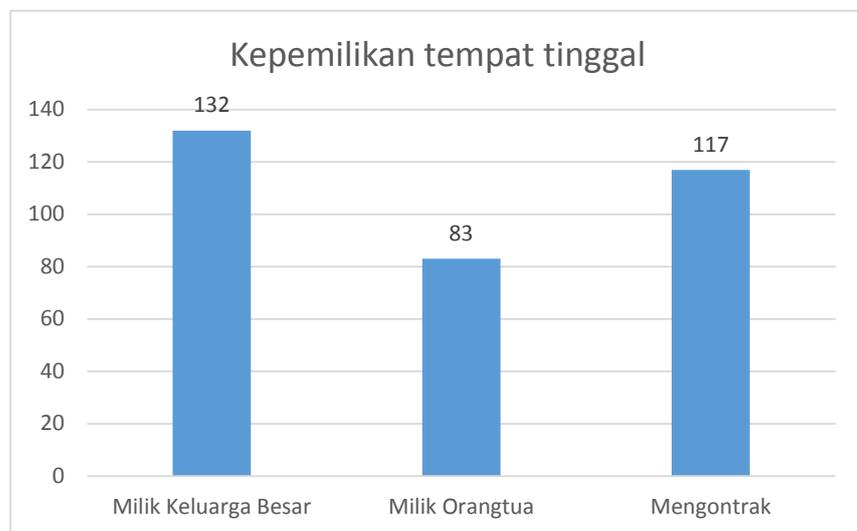
4.2

Grafik Penghasilan Orangtua Siswa



Orangtua siswa

Gambar 4.4
Grafik Status kepemilikan tempat tinggal



Kotler & Amstrong (2008) kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen yang tersusun secara hierarkis dan yang anggotanya menganut nilai-nilai, minat, dan perilaku yang serupa. Namun Kotler & Amstrong menekankan bahwa kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal saja, seperti pendapatan misalnya, tetapi juga diukur sebagai kombinasi antara pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kekayaan dan variabel lainnya.

Sementara itu, menurut Liu, Fridman, & Hall (2011) kategori mendasar dari kelas sosial adalah meliputi jumlah pendapatan, jenis

pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat tinggal. Adapun dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kelas sosial bawah adalah mereka yang memiliki pendapatan 0-Rp. !.000.000, pendidikan SMA ke bawah, jenis pekerjaan yang tidak tetap (seperti buruh) serta kepemilikan tempat tinggal yang bukan dimiliki oleh orangtua siswa (milik keluarga besar ataupun mengontrak). Dari kategori tersebut, berdasarkan hasil asesmen didapatkan siswa yang masuk dalam kategori kelas sosial bawah sebanyak 225 orang dari 331 siswa.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru bimbingan dan konseling mengenai penanganan terhadap siswa kelas bawah, apa saja masalahnya, bagaimana penanganannya, serta bagaimana perasaan, pemikiran guru bimbingan dan konseling tersebut mengenai siswa kelas sosial yang mereka bimbing tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, didapatkan bahwa siswa di sekolah tersebut mayoritas berasal dari kelas sosial bawah. Permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa adalah keterlambatan, membolos, kurangnya minat terhadap pelajaran, dan kebingungan dalam menentukan arah masa depan karir. Guru bimbingan dan konseling merasa bahwa siswa kelas sosial bawah

c. Instrumen

Instrument angket digunakan untuk mengetahui tingkat kemauan kerja siswa, mengukur efikasi diri siswa dalam membuat keputusan karir, serta mengukur klasisme yang dialami oleh siswa.

Instrument *work volition scale student-version* digunakan dalam asesmen ini untuk mengetahui tingkat kemauan kerja siswa. Adapun hasil dari asesmen kemauan kerja ini adalah sebagai berikut:

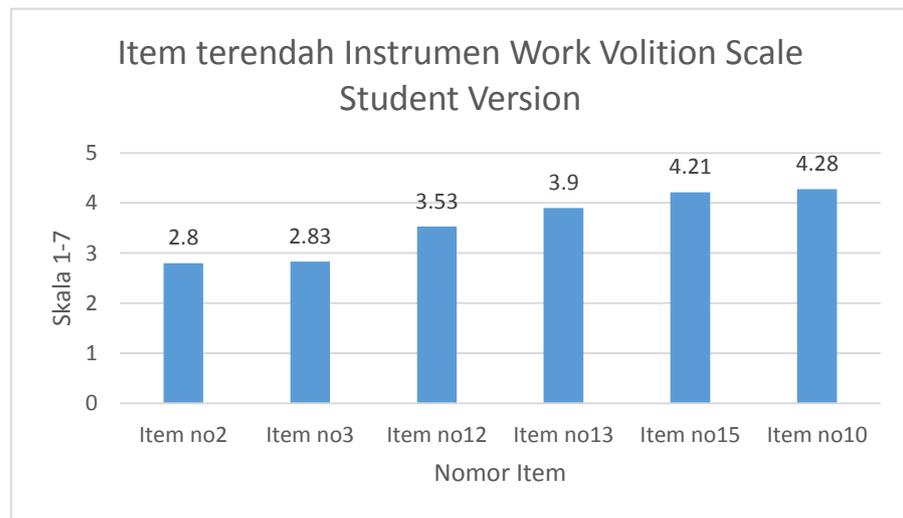
Dari 331 siswa yang diukur kemauan kerjanya, sebanyak 48,9% siswa memiliki kategori rendah, 32,9% siswa dengan kategori sedang, dan hanya 18,12% siswa yang memiliki kategori tinggi. Sementara itu, dari 16 item pernyataan yang terdapat pada instrument tersebut didapatkan hasil enam item terendah yaitu:

- 1) Saya khawatir jika kondisi kehidupan saya akan membatasi saya dalam meraih target karir jangka panjang
- 2) Satu-satunya hal yang penting dalam memilih pekerjaan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup
- 3) Karena kondisi keuangan, Saya akan mengambil pekerjaan apapun yang saya temukan
- 4) Untuk membiayai keluarga, Saya akan mengambil pekerjaan yang saya tidak sukai
- 5) Karena kondisi keuangan, sekalinya saya mendapatkan pekerjaan saya tidak bisa mengganti pekerjaan saya meskipun saya menginginkannya.

- 6) Saya merasa bahwa kondisi keluarga saya membatasi jenis pekerjaan yang mungkin saya raih.

Gambar 4.5

G



III

terendah instrumen WVSSV

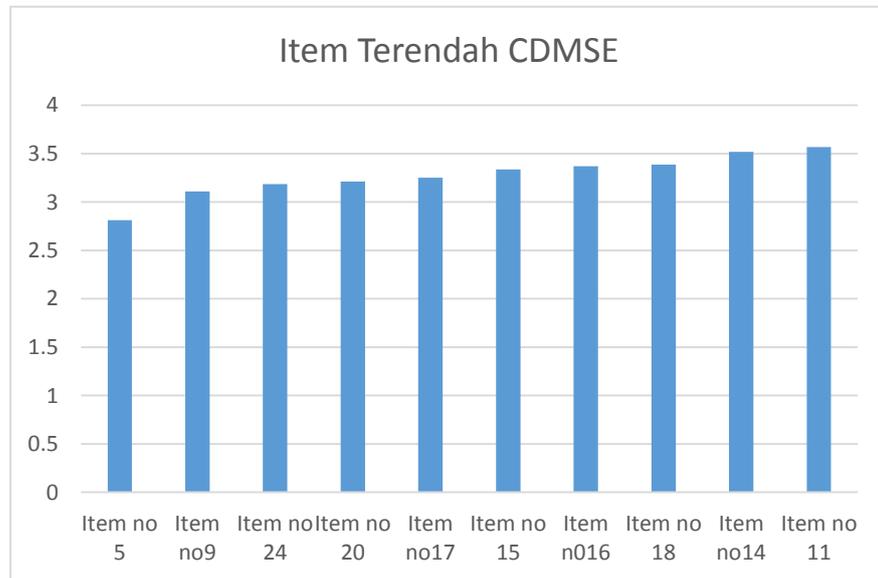
Berkaitan dengan kemampuan membuat pilihan pekerjaan, untuk dapat membuat sebuah keputusan karir maka seseorang haruslah memiliki perasaan percaya kepada kemampuan dirinya, sehingga dalam hal ini penting pula untuk melihat efikasi diri siswa kelas bawah dalam membuat keputusan karir. Efikasi diri siswa kelas bawah dalam membuat keputusan karir diukur menggunakan *Career Making Decision Self-efficacy*. Dari hasil asesmen efikasi diri siswa tersebut, didapatkan sepuluh item terendah dari 25 item pernyataan yang menggambarkan efikasi diri siswa dalam membuat

keputusan karir. Kesepuluh item pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur kemampuanmu secara akurat
- 2) Menentukan pekerjaan idealmu
- 3) Berhasil mengatasi proses wawancara kerja
- 4) Memilih jurusan atau karir yang sesuai dengan minat kamu
- 5) Mengubah pekerjaan jika kamu tidak puas dengan pekerjaan yang kamu masuki
- 6) Mengidentifikasi beberapa pilihan jurusan atau karir yang masuk akal/realistis jika kamu tidak mendapatkan pilihan pertamamu
- 7) Membuat keputusan dalam berkarir dan tidak khawatir apakah keputusan itu benar atau salah
- 8) Mencari tahu mengenai apa yang kamu bersedia korbankan demi mencapai tujuan karirmu
- 9) Memutuskan apa yang kamu nilai paling penting dalam pekerjaan
- 10) Memilih karir yang sesuai dengan gaya hidup yang kamu sukai.

Gambar 4.6

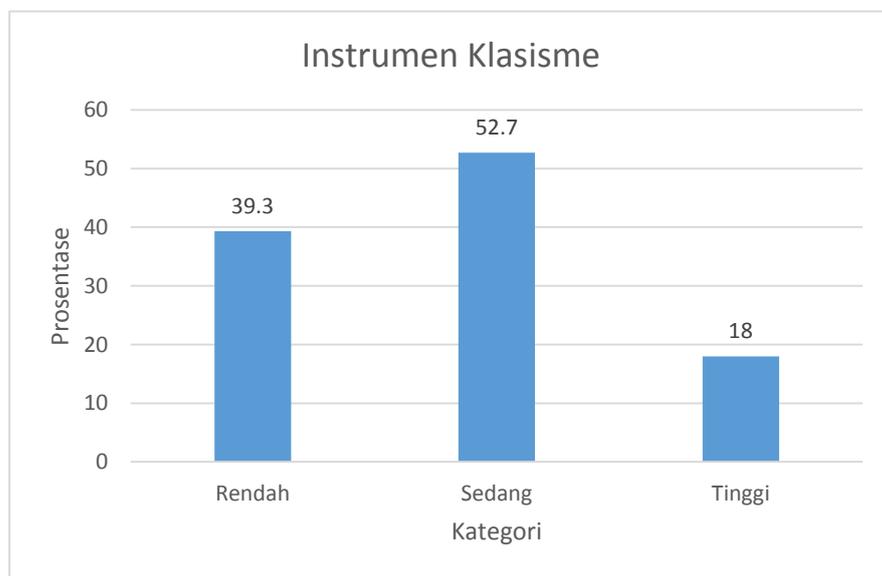
Grafik Item terendah Instrumen CDMSE



ra itu, dari hasil pengukuran klasisme yang diterima oleh siswa menggunakan instrumen klasisme, didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.7

G



umen Klasisme

4. Merumuskan tujuan pembelajaran (*Write performance objectives*)

Berdasarkan hasil asesmen di atas, maka rumusan kebutuhan siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rumusan kebutuhan siswa

No	Bidang Layanan	Rumusan Kebutuhan	Prosentase	Rumusan Tujuan
1	Karir	Menjawab tantangan perubahan zaman melalui pilihan pekerjaan	55%	Siswa memahami pentingnya menjawab tantangan perubahan zaman melalui pilihan pekerjaan
2	Karir	Makna bekerja bagi kehidupan	52%	Siswa memahami makna bekerja bagi kehidupan
3	Karir	Nilai-nilai yang melandasi pilihan pekerjaan	56%	Siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang melandasi pilihan pekerjaan
4	Karir		56%	Siswa mempertimbangkan apa yang penting bagi mereka dalam memilih pekerjaan
5	Karir	Gaya hidup dan pekerjaan idaman	49.33%	Siswa memahami kaitan antara

				gaya hidup dengan pekerjaan idaman mereka
6	Karir	Memahami kecerdasan diri	57.77%	Siswa memahami kecerdasan yang dimilikinya
7	Karir	Memahami minat dalam diri	52%	Siswa memahami minat yang dimilikinya
8	Karir	Keterampilan yang dimiliki	62.22%	Siswa menyadari keterampilan yang dimilikinya
9	Karir	Peluang karir di dunia TI	68%	Siswa mengetahui beragam peluang karir di dunia TI
10	Karir	Genogram karir keluarga	48.44%	Siswa memahami adanya kesempatan untuk merubah posisi kelas sosial melalui pekerjaan
11	Karir	Klasisme dalam kehidupan	47.5%	Siswa memahami bentuk dan dampak klasisme dalam kehidupan
12	Karir	Hambatan diri terkait kelas sosial	50.22%	Siswa memahami hambatan-

				hambatan yang ditemui kelas sosial
13	Karir	Kemampuan mengatasi masalah	56.44%	Siswa memahami mengenai problem solving
14	Karir	Sumber-sumber dukungan	52.88%	Siswa mengidentifikasi sumber-sumber dukungan bagi dirinya
15	Karir	Manajemen risiko	58.66%	Siswa memahami mengenai manajemen risiko
16	Karir	Kemampuan membuat keputusan	50.22%	Siswa memahami mengenai kemampuan membuat keputusan
17	Karir	Memasuki dunia kerja	66.22%	Siswa memahami persyaratan memasuki dunia kerja
18	Karir	Manajemen waktu	50.22%	Siswa memahami mengenai manajemen waktu
19	Karir	Keterampilan komunikasi: wawancara kerja	58.66%	Siswa memiliki keterampilan wawancara kerja
20	Karir	Keterampilan membuat	56.44%	Siswa memiliki

		keputusan karir		keterampilan dalam membuat keputusan kerja
21	Karir	Memiliki pemahaman mengenai kemauan kerja yang dimiliki	1.33%	Siswa memiliki pemahaman mengenai kemauan kerja yang dimiliki
22	Karir	Memiliki kesadaran akan hambatan-hambatan yang dialami dalam membuat pilihan pekerjaan serta kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut	3.11%	Siswa memiliki ke-sadaran akan hambatan-hambatan yang dialami dalam membuat pilihan pekerjaan serta kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut

Berdasarkan rumusan kebutuhan siswa, maka rumusan tujuan layanan bimbingan dan konseling karir berbasis kelas sosial ini akan sebagai berikut:

tabel 4.3
Rumusan tujuan layanan

Tugas perkembangan (A)	Kompetensi (B)	Tujuan Layanan (C)
Wawasan dan persiapan karir	Mempelajari kemauan-kemauan kerja yang dimiliki melalui pemahaman akan kemampuan	1. Siswa memahami adanya perubahan dalam kehidupan

	<p>diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alter-native karir yang lebih terarah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mengidentifikasi perubahan dalam dunia kerja 3. Siswa memahami pentingnya karir sepanjang hayat bagi kehidupan
	<p>Mempertanyakan nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternative karir yang bias kelas sosial</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengidentifikasi makna bekerja bagi kehidupannya 2. Siswa memahami berbagai makna bekerja bagi kehidupan <hr/> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memaparkan gaya hidup yang diinginkannya 2. Siswa mampu mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai dan aspirasi pekerjaannya <hr/> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mempertimbangkan apa yang penting bagi kehidupannya dan memengaruhi mereka

		<p>dalam membuat pilihan pekerjaan.</p> <p>2. Siswa akan mulai membuat hubungan antara aspirasi karir mereka dengan persiapan menuju karir tersebut</p>
		<p>1. Siswa memahami biaya hidup dari pilihan gaya hidup mereka</p> <p>2. Siswa akan mulai menghubungkan antara gaya hidup dengan pilihan pekerjaan</p> <p>3. Siswa memahami pentingnya melakukan persiapan karir sejak saat ini bila mereka ingin meraih pekerjaan yang mereka idamkan</p>
	<p>Mempelajari kemauan-kemauan kerja yang dimiliki melalui pema-</p>	<p>1. Siswa memahami berbagai tipe ke-</p>

	<p>haman akan kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alternative karir yang lebih terarah</p>	<p>cerdasan manusia berdasarkan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner</p> <p>2. Siswa mampu mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya berdasarkan inventori kecerdasan majemuk</p>
	<p>Mempelajari kemauan-kemauan kerja yang dimiliki melalui pemahaman akan kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alter-native karir yang lebih terarah</p>	<p>1. Siswa menyadari tentang minat yang dimilikinya</p> <p>2. Siswa dapat meng-identifikasi hambatan-hambatan yang ditemukan dalam melakukan minatnya</p> <p>3. Siswa memiliki pemahaman mengenai hubungan minat dengan pekerjaan masa depannya</p>
	<p>Mempelajari kemauan-kemauan kerja yang</p>	<p>1. Siswa menyadari keterampilan</p>

	<p>dimiliki melalui pemahaman akan kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alter-native karir yang lebih terarah</p>	<p>yang dimilikinya</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa dapat meng-identifikasi hambatan-hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan ke-terampilannya 3. Siswa memiliki pemahaman mengenai hubungan keterampilan dengan pekerjaan masa depannya
	<p>Mempelajari kemauan-kemauan kerja yang dimiliki melalui pemahaman akan kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alter-native karir yang lebih terarah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui beragam peluang karir di dunia TI 2. Siswa mengidentifikasi karir yang sesuai dengan bakat, minat, dan keterampilan yang dimilikinya pada bidang TI
	<p>Mempertanyakan nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternative karir yang bias kelas sosial</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyadari pilihan pekerjaan yang ditekuni oleh keluarga siswa se-lama tiga generasi

		<p>2. Siswa menyadari nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga mengenai bekerja dan pekerjaan</p> <p>3. Siswa menyadari adanya kesempatan untuk merubah posisi kelas sosial melalui pilihan pekerjaan</p>
	<p>Mengembangkan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan kapasitas yang dirasakan untuk membuat pilihan kerja.</p>	<p>1. Siswa memahami mengenai bentuk-bentuk klasisme</p> <p>2. Siswa menyadari klasisme yang terjadi dalam kehidupan mereka</p> <p>3. Siswa menyadari dampak klasisme bagi pengambilan keputusan karir siswa</p>
	<p>Mengembangkan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam</p>	<p>1. Siswa memahami posisi kelas sosial-nya</p>

	meningkatkan kapa-sitas yang dirasakan untuk membuat pilihan kerja.	2. Siswa menyadari hambatan-hambatan yang ia temui terkait kelas sosialnya
	Mengembangkan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan kapa-sitas yang dirasakan untuk membuat pilihan kerja.	1. Siswa memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah 2. Siswa memiliki keterampilan menyelesaikan masalah
	Mengembangkan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan kapa-sitas yang dirasakan untuk membuat pilihan kerja.	1. Siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan yang dibutuhkan dalam mencapai pilihan pekerjaan 2. Siswa mempertimbangkan sumber-sumber dukungan dalam mencapai pilihan pekerjaan yang diinginkan

	<p>Mengembangkan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan kapa-sitas yang dirasakan untuk membuat pilihan kerja.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memahami bahwa segala kepu-tusan memiliki risiko 2. Siswa menyadari pentingnya manajemen risiko dalam hidup 3. Siswa memiliki keterampilan dalam melakukan manajemen risiko
	<p>Mengembangkan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan kapa-sitas yang dirasakan untuk membuat pilihan kerja.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui langkah-langkah dalam pengambilan suatu keputusan 2. Siswa memahami bahwa pengambilan keputusan merupa-kan sebuah proses 3. Siswa mengidenti-fikasi bagaimana cara mereka me-

		ngambil sebuah ke-putusan
	Mempelajari kemauan-kemauan kerja yang dimiliki melalui pemahaman akan kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alter-native karir yang lebih terarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui persyaratan pendidikan dan pelatihan pada pekerjaan yang berbeda 2. Siswa mengetahui persyaratan pendidikan dan pelatihan pada pekerjaan yang diidam-kan oleh siswa
	Mengembangkan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan kapasitas yang dirasakan untuk membuat pilihan kerja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memahami pentingnya manajemen waktu dalam hidup 2. Siswa menyadari pentingnya merencanakan waktu bagi tercapainya karir yang diinginkan 3. Siswa menyadari

		<p>pentingnya membagi waktu antara kegiatan sehari-hari, belajar, bekerja dan mengisi waktu luang.</p>
	<p>Mengembangkan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan kapasitas yang dirasakan untuk membuat pilihan kerja.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui beragam jenis pertanyaan dalam wawancara kerja 2. Siswa memiliki keterampilan dalam melakukan wawancara kerja
	<p>Mengembangkan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam meningkatkan kapasitas yang dirasakan untuk membuat pilihan kerja.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui langkah - langkah dalam pengambilan suatu keputusan karir 2. Siswa memahami keterampilan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan karir Siswa mampu membuat keputusan karir

		Memiliki pemahaman mengenai kemauan kerja yang dimiliki
		Memiliki kesadaran akan hambatan-hambatan yang dialami dalam membuat pilihan pekerjaan serta kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut

5. Mengembangkan instrument asesmen (*Develop assessment instruments*)

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument *work volition scale student-version*, yang merupakan pengembangan dari instrument *work volition*. Selain itu, instrument lain yang digunakan adalah *Career decision Making Self-Efficacy* dan *Classism*. Ketiga instrument ini merupakan instrument adaptasi yang telah diuji ahli bahasakan. Sementara untuk penilaian program menggunakan format evaluasi program yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek program gysbers.

6. Mengembangkan strategi pembelajaran (*Develop instructional strategy*)

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan model hipotetik program bimbingan dan konseling karir berbasis kelas sosial pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan ini menggunakan langkah-langkah dari Gysberg dan

Henderson (2006). Fase dalam pengembangan program bimbingan dan konseling disekolah, menurut Gysbers dan Henderson (2006) ada empat fase, yaitu: perencanaan (*planning*), perancangan (*designing*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*).

Beberapa metode yang dipilih dalam program ini mempertimbangkan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai kelas sosial bawah, yakni bahwa kemiskinan dan penghasilan yang rendah menyebabkan kesehatan yang buruk pada bayi sehingga menimbulkan defisiensi kognitif pada siswa yang berasal kelas sosial bawah (Duncan dan Inggris, 2002) Karena itu, metode diskusi yang digunakan dalam program ini akan selalu dibarengi dengan penjelasan terlebih dahulu untuk mengarahkan diskusi tersebut agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tabel 4.4
Komposisi kurikulum yang efektif

No	Komposisi Kurikulum yang efektif:	Sumber
1.	Latihan menulis	(Brown & Ryan Krane, 2000)
2.	Feedback dan interpretasi individual	
3.	Informasi dunia kerja	
4.	Membangun jaringan dukungan	
5.	Modelling/ Vicarious opportunities	(Bandura, 1996)
6.	Pengalaman merasa <i>mastery</i>	
7.	Persuasi verbal	
8.	Membangun hubungan sosial antara siswa, orang dewasa dan teman sebaya.	(Deci & Ryan, 1986)

7. Mengembangkan dan menentukan materi pembelajaran (*Develop and select instructional materials*).

Pada tahapan ini, peneliti mulai mengembangkan dan menentukan materi program berdasarkan hasil rumusan kebutuhan dan tujuan layanan

yang telah dibuat sebelumnya. Adapun materi program tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	BIDANG LAYANAN	TUJUAN LAYANAN	KOMPONEN LAYANAN	STRATEGI LAYANAN	KELAS	MATERI	METODE	MEDIA	EVALUASI	EKUIVALENSI
1	KARIR	<p>4. Siswa memahami adanya perubahan dalam kehidupan</p> <p>5. Siswa mengidentifikasi perubahan dalam dunia kerja</p> <p>6. Siswa memahami pentingnya karir sepanjang hayat bagi kehidupan</p>	Layanan Dasar	Bimbingan klasikal	X	Menjawab tantangan perubahan jaman	Diskusi	Lembar instrumen asesmen Lembar peraturan diskusi	Hasil dan Proses	2jam
2	Karir	<p>3. Siswa mengidentifikasi makna bekerja bagi kehidupannya</p> <p>4. Siswa memahami berbagai makna bekerja bagi kehidupan</p>	Layanan Dasar	Bimbingan klasikal	X	Makna Kerja	Diskusi dan <i>Video Review</i>	Lcd, laptop, video	Hasil dan proses	2Jam
3	Karir	<p>3. Siswa mampu memaparkan gaya hidup yang diinginkannya</p> <p>4. Siswa mampu mengidentifikasi dan mengkarifikasi nilai-nilai dan</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	X	Mari Bermimpi!	<i>Imaginary Thinking</i>	Lembar pertanyaan untuk merangsang imajinasi siswa	Hasil dan Proses	2jam

		aspirasi pekerjaannya								
4	Karir	<p>3. Siswa mempertimbangkan apa yang penting bagi kehidupannya dan mempengaruhi mereka dalam membuat pilihan pekerjaan.</p> <p>4. Siswa akan mulai membuat hubungan antara aspirasi karir mereka dengan persiapan menuju karir tersebut</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	X	Analisa Mimpimu	Diskusi	Lembar kegiatan kelompok	Hasil dan proses	2 jam
5	Karir	<p>4. Siswa memahami biaya hidup dari pilihan gaya hidup mereka</p> <p>5. Siswa akan mulai menghubungkan antara gaya hidup dengan pilihan pekerjaan</p> <p>6. Siswa memahami</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	X	Berapa harga mimpimu?	Penugasan	Lembar penugasan individu	Hasil dan proses	2jam

		pentingnya melakukan persiapan karir sejak saat ini bila mereka ingin meraih pekerjaan yang mereka idamkan								
6	Karir	<p>3. Siswa memahami berbagai tipe kecerdasan manusia berdasarkan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner</p> <p>4. Siswa mampu mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya berdasarkan inventori kecerdasan majemuk</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	X	Kecerdasan Majemuk	<i>Jigsaw</i>	Lembar inventory kecerdasan majemuk Lembar materi kecerdasan majemuk	Hasil dan proses	2Jam
7	Karir	<p>4. Siswa menyadari tentang minat yang dimilikinya</p> <p>5. Siswa dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dite-</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	XI	Kenali Dirimu: Minat yang dimiliki	Penugasan	Lembar Kegiatan Individu	Hasil dan proses	2 jam

		<p>mukan dalam melakukannya</p> <p>6. Siswa memiliki pemahaman mengenai hubungan minat dengan pekerjaan masa depannya</p>								
8	Karir	<p>4. Siswa menyadari keterampilan yang dimilikinya</p> <p>5. Siswa dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keterampilannya</p> <p>6. Siswa memiliki pemahaman mengenai hubungan keterampilan dengan pekerjaan masa depannya</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	XI	Keterampilan yang dimiliki	Penugasan	Lembar kegiatan individu	Hasil dan proses	2 jam
9	Karir	<p>3. Siswa mengetahui be-</p>	Layanan	Bimbingan	XI	Peluang Karir	Diskusi	Lembar	Hasil dan	2 jam

		<p>ragam peluang karir di dunia TI</p> <p>4. Siswa mengidentifikasi karir yang sesuai dengan bakat, minat, dan keterampilan yang dimilikinya pada bidang TI</p>	Dasar	Klasikal				kegiatan kelompok	proses	
10	Karir	<p>4. Siswa menyadari pilihan pekerjaan yang ditekuni oleh keluarga siswa selama tiga generasi</p> <p>5. Siswa menyadari nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga mengenai bekerja dan pekerjaan</p> <p>6. Siswa menyadari adanya kesempatan untuk merubah posisi kelas social melalui</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Genogram Karir Keluarga	Self- assesment	Genogram karir keluarga	Hasil dan proses	2 jam

		pilihan pekerjaan								
11	Karir	<p>4. Siswa memahami mengenai bentuk-bentuk klasisme</p> <p>5. Siswa menyadari klasisme yang terjadi dalam kehidupan mereka</p> <p>6. Siswa menyadari dampak klasisme bagi pengambilan keputusan karir siswa</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	XI	Klasisme dalam karir	<i>Bibliotherapy</i>	Lembar kegiatan kelompok Penugasan Individu: Narasi Refleksi	Hasil dan proses	2 jam
12	Karir	<p>3. Siswa memahami posisi kelas sosialnya</p> <p>4. Siswa menyadari hambatan-hambatan yang ia temui terkait kelas sosialnya</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	XI	Hambatan diri terkait kelas sosial	<i>Film review</i>	Lembar kegiatan kelompok Lembar kerja individual	Hasil dan proses	2 jam
13	Karir	3. Siswa memahami	Layanan dasar	Bimbingan	XI	Problem	<i>Problem</i>	Lembar	Hasil dan	2jam

		langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah 4. Siswa memiliki keterampilan menyelesaikan masalah		klasikal		Solving	<i>based learning</i>	kegiatan kelompok	proses	
14	Karir	3. Siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan yang dibutuhkan dalam mencapai pilihan pekerjaan 4. Siswa mempertimbangan sumber-sumber dukungan dalam mencapai pilihan pekerjaan yang diinginkan	Layanan dasar	Bimbingan klasikal	XI	Sumber dukungan dalam hidupku	<i>Film review</i>	Lembar kegiatan individu	Hasil dan proses	2jam
15	Karir	4. Siswa memahami bahwa segala keputusan memiliki risiko	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	XI	Manajemen risiko	Studi kasus	Lembar kegiatan kelompok	Hasil dan proses	2 jam

		<p>5. Siswa menyadari pentingnya manajemen risiko dalam hidup</p> <p>6. Siswa memiliki keterampilan dalam melakukan manajemen risiko</p>								
16	Karir	<p>4. Siswa mengetahui langkah-langkah dalam pengambilan suatu keputusan</p> <p>5. Siswa memahami bahwa pengambilan keputusan merupakan sebuah proses</p> <p>6. Siswa mengidentifikasi bagaimana cara mereka mengambil sebuah keputusan</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Pengambilan Keputusan	Diskusi, studi kasus	Lembar kegiatan kelompok	Hasil dan proses	2 jam

17	Karir	<p>3. Siswa mengetahui persyaratan pendidikan dan pelatihan pada pekerjaan yang berbeda</p> <p>4. Siswa mengetahui persyaratan pendidikan dan pelatihan pada pekerjaan yang diidamkan oleh siswa</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	X	Memasuki dunia kerja	Diskusi	Lembar kegiatan kelompok	Hasil dan proses	2 jam
18	Karir	<p>4. Siswa memahami pentingnya manajemen waktu dalam hidup</p> <p>5. Siswa menyadari pentingnya merencanakan waktu bagi tercapainya karir yang diinginkan</p> <p>6. Siswa menyadari pentingnya membagi waktu antara kegiatan</p>	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	X	Manajemen waktu	Self- assesment	Lembar kegiatan individu	Hasil dan proses	2 jam

		sehari-hari, be-lajar, bekerja dan mengisi waktu luang 7.								
19	Karir	3. Siswa mengetahui beragam jenis pertanyaan dalam wawancara kerja 4. Siswa memiliki keterampilan dalam melakukan wawancara kerja	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Keterampilan Wawancara Kerja	<i>The Power of two</i>	LCD, Laptop, Video Wawancara kerja, Lembar pertanyaan wawancara	Hasil dan proses	2 jam
20	Karir	8. Siswa mengetahui langkah-langkah dalam pengambilan suatu keputusan karir 9. Siswa memahami keterampilan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan karir 10. Siswa mampu membuat keputusan karir	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	XII	Keterampilan membuat keputusan karir	Penugasan	Lembar kegiatan individu	Hasil dan proses	2 jam
21	Karir	Memiliki pemahaman	Layanan	Konseling	X, XI,		Pendekatan			2 jam

		mengenai kemauan kerja yang dimiliki	responsif	individu	XI		multikultur			
22	Karir	Memiliki kesadaran akan hambatan-hambatan yang dialami dalam membuat pilihan pekerjaan serta kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut	Layanan Responsif	Konseling individu	X, XI, XII		Pendekatan multikultur			2 jam

8. Merancang dan melakukan evaluasi formatif dari pembelajaran (*conduct formative evaluation of instruction*)

Pada tahapan ini, peneliti merancang dan melakukan evaluasi formatif dari program yang telah dibuat. Evaluasi formatif ini dilakukan untuk memberikan informasi yang evaluatif dan bertujuan untuk memperbaiki program yang sedang berlangsung (Badrujaman, 2011). Evaluasi formatif yang dilakukan dalam program ini adalah penilaian ahli (*judgement expert*) yang dilakukan pada hari Kamis, 2 Februari 2017 oleh Bapak Dr. Aip Badrujaman, M.Pd selaku ahli pada bidang evaluasi dan supervisi program BK dan sekaligus ketua program studi Bimbingan dan Konseling.

Evaluasi dilakukan menggunakan rubrik penilaian program yang telah peneliti kembangkan berdasarkan teori pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah dari Gysbers dan Henderson (2006). Terdapat empat aspek program yang akan dinilai dalam uji ahli ini, yaitu: (1) Elemen Konten: standar kompetensi; (2) Kerangka kerja organisasi: struktur, elemen waktu, aktivitas; (3) Sumber Daya; (4) Pengembangan, manajemen, dan akuntabilitas. Hasil penilaian program ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil uji ahli

No	Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1	Standar Kompetensi		
	Standar Kompetensi Peserta didik	3	Baik
2	Kerangka Kerja Organisasi: struktur, elemen waktu, dan		

	aktifitas		
	Struktural Komponen (Definisi, Asumsi, Rasional Program)	3	Baik
	Visi dan misi	3	Baik
	Elemen waktu	3	Baik
	Komponen Program	3	Baik
3	Sumber Daya		
	Personil	3	Baik
	Finansial	3	Baik
	Politik	3	Baik
4	Pengembangan, Manajemen, dan akuntabilitas		
	Asesmen	3	Baik
	Evaluasi	3	Baik
	Jumlah	30	

Dengan menggunakan perhitungan mean teoritik dan standar deviasi teoritik, maka didapatkan kategorisasi penilaian program sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi penilaian program

Skor	Kategorisasi
>30	Baik Sekali
20-30	Baik
<20	Kurang

Berdasarkan hasil uji ahli tersebut, secara keseluruhan penilaian program ini dikategorikan baik. Hanya saja peneliti perlu menyesuaikan waktu kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa, sehingga seluruh tujuan layanan dapat tercapai melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, pada tujuan layanan peneliti perlu memperhatikan kembali penggunaan kata kerja instruksional yang tepat sesuai dengan standar yang ada.

Selain itu, Evaluasi formatif yang dilakukan dalam program ini pun menggunakan uji pengguna yang dilakukan oleh guru BK Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 yakni ibu Dra. Elsje M. Tatontos.

Tabel 4.5
Hasil uji ahli

No	Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1	Standar Kompetensi		
	Standar Kompetensi Peserta didik	4	Baik Sekali
2	Kerangka Kerja Organisasi: struktur, elemen waktu, dan aktifitas		
	Struktural Komponen (Definisi, Asumsi, Rasional Program)	4	Baik Sekali
	Visi dan misi	4	Baik Sekali
	Elemen waktu	4	Baik Sekali
	Komponen Program	4	Baik Sekali
3	Sumber Daya		

	Personil	3	Baik
	Finansial	3	Baik
	Politik	4	Baik Sekali
4	Pengembangan, Manajemen, dan akuntabilitas		
	Asesmen	3	Baik
	Evaluasi	3	Baik
	Jumlah	36	Baik Sekali

Berdasarkan hasil uji pengguna tersebut, didapatkan bahwa program ini baik sekali digunakan di sekolah menengah kejuruan negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi kota Tangerang. Hanya saja, menurut guru BK pada bagian personil dan finansial cukup sulit untuk dapat dilakukan di sekolah. Dalam hal memberikan pendanaan bagi guru BK untuk mengikuti seminar/pelatihan/diklat yang berkaitan dengan multikultur yang biayanya di atas Rp. 500.000, sekolah hanya akan memberikan dana tidak lebih dari Rp.200.000 itupun hanya untuk satu orang guru BK setiap tahunnya. Biasanya, guru BK di sekolah negeri hanya mengandalkan diklat yang diselenggarakan oleh dinas atau instansi pemerintah yang didanai oleh pemerintah, sehingga tidak perlu meminta dana dari sekolah. Adapun untuk asesmen dan evaluasi, guru BK merasa masih kesulitan untuk melakukan kegiatan asesmen dan evaluasi yang sesuai dengan

program ini dan masih perlu belajar kembali untuk melakukan asesmen dan evaluasi yang baik dan benar.

9. Revisi program pembelajaran (*Revise instruction*)

Program ini mengalami revisi pada bagian bimbingan klasikal. Dimana waktu yang tadinya disediakan 1x45 menit dirasa kurang untuk dapat mencapai beberapa tujuan layanan yang ada dalam setiap rencana kegiatan layanan bimbingan klasikal. Sehingga, waktu kegiatan diubah menjadi 2x45 menit sesuai dengan permendikbud no 111 tahun 2014. Selain itu, penggunaan kata “memahami” dalam tujuan layanan diganti menjadi kata kerja instruksional yang lebih terukur seperti mengidentifikasi, merinci, menghubungkan, dan lain sebagainya.

B. Jadwal pengembangan program

No	2016										2017
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1.mengukur kebutuhan dan mengidentifikasi tujuan	X	X	X	X							
2.Melakukan analisis pembelajaran				X	X	X					
3.Menganalisis peserta didik dan keadaannya					X	X	X				
4.Merumuskan tujuan pembelajaran					X	X	X	X			
5.Mengembangkan instrumen penilaian						X	X	X			

6. Mengembangkan strategi pembelajaran						X	X	X	X		
7. Mengembangkan dan menentukan materi pembelajaran									X	X	
8. Merancang dan melakukan evaluasi formatif dari pembelajaran										X	X

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diperbaiki dan menjadi bahan penelitian bagi peneliti lain di masa yang akan datang. Beberapa keterbatasan tersebut di antaranya adalah:

1. Program ini hanya menyediakan intervensi untuk siswa dari kelas sosial bawah, meskipun siswa di sekolah yang menjadi sampel terdapat siswa dari kelas menengah.
2. Program ini mengasumsikan guru BK telah memahami mengenai multikultur, sehingga bila program ini ingin dapat dilaksanakan maka perlu adanya sebuah intervensi yang dilakukan untuk mempersiapkan guru BK memahami mengenai konseling multikultur.
3. Keterbatasan waktu penelitian membuat peneliti tidak dapat melakukan uji coba terbatas dan revisi program
4. Program perlu diujikan secara berulang untuk mengetahui keefektifan program ini.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. KESIMPULAN

Setelah melewati berbagai tahapan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika merujuk pada hasil uji hipotetik yang dilakukan oleh tenaga ahli di bidang bimbingan dan konseling, perencanaan yang dibuat pada program bimbingan dan konseling karir berbasis kelas sosial dikatakan baik untuk dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi kota Tangerang. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan aspek penilaian yang mendapatkan penilaian baik. Karena di dalam rancangan program tersebut telah memuat kompetensi siswa yang sesuai dengan tujuan program; struktur komponen yang sesuai dengan tujuan program yang terdiri dari definisi, asumsi dan rasional program; terdapat analisis hasil asesmen kebutuhan siswa dan asesmen lingkungan siswa sebagai landasan membuat program, terdapat visi misi serta elemen waktu yang sesuai dengan tujuan pembuatan program, juga

komponen layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tujuan pengembangan program.

B. IMPLIKASI

Program bimbingan dan konseling karir berbasis kelas sosial ini dibutuhkan oleh siswa sekolah menengah kejuruan negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi kota Tangerang. Program ini dibutuhkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemauan kerja mereka, yakni kapasitas yang mereka rasakan dalam membuat keputusan kerja meskipun mereka memiliki hambatan. Di dalam program ini tak hanya terdapat materi yang akan meningkatkan keterampilan dan softskill siswa, tetapi juga membantu siswa menyadari serta melewati hambatan-hambatan yang mereka hadapi terutama yang berkaitan dengan kelas sosialnya.

C. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan latar belakang masalah dan temuan data studi pendahuluan serta analisis kebutuhan, program bimbingan dan konseling bidang karir berbasis kelas sosial ini hanya diperuntukan bagi siswa di sekolah menengah kejuruan negeri rumpun teknologi informasi dan komunikasi. Maka diharapkan bagi para peneliti lain untuk menghadirkan kembali program bimbingan dan konseling berbasis kelas sosial pada bidang layanan BK lainnya atau pada isu yang sama namun wilayah yang berbeda.

2. Penelitian ini harus dilanjutkan dengan melakukan uji coba terbatas, dan melanjutkannya pada uji coba secara luas agar keefektifitasannya dapat dibuktikan.
3. Berdasarkan temuan data lapangan dan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan pada program studi fakultas ilmu pendidikan bimbingan konseling agar dapat bekerjasama dengan MGBK atau ABKIN untuk melakukan pelatihan mengenai konseling multikultur kepada guru BK.